

**INOVASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTSN
TUREN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :
Moh. Ilyas
04110058



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
OKTOBER, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INOVASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTSN
TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Ilyas
04110058

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Abdul Ghofir
NIP. 150 035 188

Tanggal, 15 Oktober 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

INOVASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTSN TUREN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Moh. Ilyas (04110058)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Oktober 2008
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata I (satu) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 22 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. H. M. Sjahid, M. Ag
NIP. 150 035 110

Penguji Utama,

Pembimbing,

Prof. Dr. Muhaimin, M. A
NIP. 150 215 357

Drs. H. Abdul Ghofir
NIP. 150 035 188

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya Ini Ku Persembahkan:

1. Ayahanda H. Nasruddin dan Ibunda Hj.

Karimah tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang kalian yang tak terhingga, semoga Allah SWT berkenan menerimanya sebagai amal shalih. Amien

2. Saudara-saudara saya (Mbak Ruqayyah, Kak Abdul Karim, Kak Kurdi, Mbak Nurul Mabruroh, Kak Fauzan, Dik Fadilah dan Dik Ifa) yang tidak bosan-bosannya memberikan perhatian, motivasi dalam menyelesaikan studi saya.

3. Guru, Dosen Dan Pembimbingku, Kalian adalah orang tua kedua ku, terima kasih atas ilmu yang tulus kalian ajarkan kepadaku

4. Teman-teman PAI/ 2004, UKM LKP2M, HMI Komisariat Tarbiyah UIN Malang Terima kasih untuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan untukku. Mungkin bagi kalian tidak berarti tapi bagiku tanpa kalian hidupku tak akan berarti

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلَفًا
(رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah bersabda "Mudahkanlah, janganlah engkau mempersulit, berikanlah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar yang menyusahkan sehingga mereka lari dan menjauhkan diri dari mu, saling taatlah kamu dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu". (H.R. Bukhari: 2811)

Drs. H. Abdul Ghofir
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Ilyas
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 15 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Moh. Ilyas
NIM : 04110058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN
Turen Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Abdul Ghofir
NIP. 150 035 188

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Oktober 2008

Moh. Ilyas



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barakah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Adalah suatu pekerjaan yang sangat berat bagi penulis yang fakir ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkah ma'unnah Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullahu Khaira Jaza*" kepada: seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Abah dan Ummi serta kakak dan adikku tercinta, yang telah ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang serta bimbingan yang senantiasa menyertai ananda.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony, Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M. Pd.I, ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. H. Abdul Ghofir, Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Yang telah berkenan memberikan perhatian dan dorongan serta bimbingan

operasional, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas yang diamanatkan tepat pada waktunya.

6. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang H. Achmad Said, M.Ag yang telah memberikan izin dan kesempatan serta bantuannya dalam pelaksanaan skripsi ini.
7. Semua bapak dan ibu guru MTsN Turen Malang, yang dengan senang hati menerima dan membantu kami dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
8. Semua siswa-siswi MTsN Turen yang selalu mendukung, membantu dan memotivasi penulis dalam melaksanakan proses penelitian.
9. Sahabat-sahabatku UIN Malang Angkatan 2004, keluarga besar sumpersari gang 1A 55, keluarga kecilku (lely, Mujib, Arin, Wulan "klepon" Farida, Fila), saudara-saudara PKLI '07 (cak mundir, bos bambang, pak udi, bu titin, mbak dewi, utiya, dan anis), dan Millatul Ulya "15-04-85" senyum mu tak kan pernah ku lupakan serta seseorang yang menjadi motivator dalam penggarapan skripsi ini, terimakasih atas semuanya semoga kalian bahagia dunia akhirat. Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Amin Ya Mujibassailin.

Malang, 15 Oktober 2008

Penulis

Moh. Ilyas

04110058

DAFTAR TABEL

TABEL IV.I	Tentang Keadaan Siswa	103
TABEL IV.II	Tenaga Pendidik Dan Karyawan.....	103
TABEL IV.III	Status Kepegawaian	104
TABEL IV.IV	Susunan Komite MTs negeri turen	104
TABEL IV.V	Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	105
TABEL IV.VI	Pembagian Jam Pelajaran TP. 2008-2009.....	106
TABEL IV.VII	Pembina Kegiatan Aktra Kurikuler.....	107
TABEL IV.VIII	Prestasi Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Agama Islam Tahun Palajaran 2006-2007	124
TABEL IV.IX	Prestasi Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Agama Islam Tahun Pelajaran 2007-2008	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Bukti Konsultasi	140
Lampiran II	Surat Izin Penelitian	142
Lampiran III	Surat Keterangan Penelitian	143
Lampiran IV	Pedoman Wawancara	144
Lampiran V	Pedoman Angket	145
Lampiran VI	Pedoman Dokumentasi	148
Lampiran VII	Pedoman Observasi	149
Lampiran VIII	Hasil Angket	150
Lampiran IX	Lampiran Gambar	153
Lampiran X	Daftar Kumpulan Nilai dan Evaluasi Siswa MTsN Turen Malang TP 2007-2008	157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Masalah.....	13
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	15

A.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di MTs	15
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2.	Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	18
3.	Karakteristik Pembelajaran PAI Di MTs	25
4.	Karakteristik Siswa MTs Dalam Pembelajaran PAI.....	29
B.	Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
1.	Konsep Inovasi.....	33
2.	Dasar Dan Tujuan Inovasi Dalam Pembelajaran PAI.....	36
3.	Inovasi Metode Pembelajaran PAI.....	38
C.	Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Mts	40
1.	Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran	40
2.	Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.....	43
3.	Tinjaun Tentang Prestasi Belajar	63
4.	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar ..	77
BAB III	METODE PENELITIAN	82
A.	Desain Penelitian.....	82
B.	Kehadiran Peneliti	82
C.	Lokasi Penelitian.....	83
D.	Sumber Data.....	84
E.	Prosedur Pengumpulan Data.....	86
F.	Tehnik Analisis Data.....	88

G. Tahap-tahap Penelitian.....	89
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	91
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	93
A. Latar Belakang Objek Penelitian	93
1. Identitas Madrasah	93
2. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen	93
3. Visi, Misi Dan Tujuan.....	96
4. Struktur Organisasi Mtsn Turen.....	98
5. Rincia Tugas Kepala dan PKM MTsN Turen.....	99
6. Pembagian Tugas Mengajar.....	101
7. Kondisi, Kebutuhan Dan Sarana Madrasah	103
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	108
1. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	108
2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Inovasi Metode Pembelajaran PAI.....	120
3. Hasil Prestasi Belajar Siswa Setelah Dilaksanakan Inovasi Metode Pembelajaran PAI.....	122
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	125
A. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTsN Turen Malang	125
B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Inovasi Metode Pembelajaran PAI.....	128

C. Hasil Prestasi Belajar Siswa dengan Dilaksanakannya Inovasi Metode Pembelajaran.....	131
--	-----

BAB VI PENUTUP..... 133

A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Ilyas, Moh. *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Turen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. H. Abdul Ghofir

Kata Kunci: Inovasi Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan. Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Kenyataan ini bertambah parah bila buku referensi yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sehingga proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat. Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu inovasi metode pembelajaran dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan sebuah wujud dari sebuah perubahan yang tidak sekadar berubah menjadi lebih baik, inovasi metode pembelajaran merupakan langkah pembaruan yang tersistem dan terstruktur dari berbagai aspek. Dengan inovasi, segalanya akan terbaru untuk tujuan yang lebih baik. Guru yang berinovasi dalam metode pembelajaran mampu membuka cakrawala siswa inovatif, sehingga muncul ghirah siswa yang selanjutnya menanamkan fakta atau konsep ke memori yang terdalam siswa. Melalui metode pembelajaran yang inovatif, atmosfer kelas tidak terpasung dalam suasana yang kaku dan monoton. Para siswa perlu lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengkonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuan sendiri, bukan dengan cara dicekoki atau diceramahi. Para siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Turen Malang, (2) Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang, dan (3) Bagaimana hasil prestasi belajar siswa dengan dilaksanakannya Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif artinya mengolah data dan

mendesripsikan keadaan sesuai dengan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini bahwasanya pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN Turen Malang sudah dilakukan inovasi metode pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari Beberapa metode baru yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran yang terdahulu, yaitu antara lain; Learning Start With A Question, Jigsaw, Information Search, Critical Incident, Demonstrasi dan Eksperimen, dan Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya). Secara global dalam kegiatan belajar mengajar di MTsN Turen tidak ada metode yang di anggap tidak relevan dan perlu di inovasi, meskipun pada prinsipnya para GPAI selalu memprioritaskan metode inovatif namun pada pelaksanaannya metode lama tetap digunakan sebagai metode alternatif sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor tersebut meliputi; Peserta didik, Guru, Lingkungan, dan Instrumental. Dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang, perkembangan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terbukti dengan angka kelulusan dan kenaikan kelas TP. 2007-2008 yang mencapai 100% lulus atau naik kelas dibandingkan TP. 2006-2007 yang mencapai 7% tidak lulus atau naik kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama Rahmatan Lil 'Alamin merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan geararsi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa:

¹ Muhaimin, M.A, *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Solo, 1991, hlm: 9

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.²

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.³

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hj. Suhairini dan H. Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 25-26.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hla. 86.

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 132.

dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa,

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.⁷

⁵ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UM Press, Malang: 2004, hlm. 1.

⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayan, *Op. Cit.*, hlm. 135.

⁷ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Op.Cit*, hlm. 8-9

Tahapan pendidikan Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju pada tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti bahwa penghayatan dan keyakinan siswa akan kokoh manakala didasari oleh seperangkat pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya (tahap psikomotorik). Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan pendidikan agama Islam itu, diharapkan siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan agama serta mengabdikan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Salah satu fungsi pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut. Dalam hal ini bisa dilalui dengan proses pengajaran dan belajar. Dahulu orang menyangka bahwa mengajar sebenarnya tidak lebih dari memindahkan isi kepala seseorang guru, kalau ilmu itu ada di kepala, kepada kepala seseorang atau beberapa murid. Dengan demikian

terjadilah proses belajar. Dengan kata lain belajar sebenarnya, tidak ubahnya seperti memindahkan isi suatu keranjang kepada keranjang-keranjang lain.⁸

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dalam pendidikan mengandung dua aspek, *Pertama*: Aspek mengajar dan *Kedua*: Aspek belajar. Aspek mengajar itu hanyalah suatu cara untuk memantapkan proses belajar. Sedangkan proses belajar berlaku apa sebenarnya yang terjadi pada manusia.⁹

Herry Noer Aly menyebutkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam bahasa Islam ialah *تعليم*. proses pembelajaran secara terus menerus sejak lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT:¹⁰

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl: 78)¹¹

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga hal yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.¹²

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husana, Jakarta, 1988, hlm. 250

⁹ *Ibid.*, hlm. 23

¹⁰ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Jakarta, 1999, ha. 7

¹¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, ha.413.

Dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan yang dijadikan kambing hitam pada saat masyarakat tidak mampu mencapai perubahan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan agama di sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan. Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI model ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tidak digunakan secara mandiri. Model ceramah biasanya sudah divariasikan dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas. Walaupun demikian penggunaan model ceramah masih lebih dominan dibanding model pembelajaran lainnya. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru kepada peserta didik. Interaksi diantara sesama peserta didik hampir tidak ada. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Kenyataan ini bertambah parah bila buku referensi yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sehingga proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat. Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran semacam itu peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam

¹² Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang 2004, ha. 2

situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran PAI hanya sebagai materi hafalan. Padahal kemampuan menghafal merupakan kemampuan intelektual paling rendah menurut taxonomi Bloom. Peserta didik merasakan materi pelajaran PAI sebagai beban belajar yang menjenuhkan bukan sebagai tantangan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar. Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu

Bahkan terlalu sering pengajaran dianggap sebagai pengalihan (transfer) pengetahuan dan keterampilan. Pengalihan pengetahuan dan keterampilan memang perlu. Akan tetapi apabila pengalihan tersebut hanya berhasil meneruskan sesuatu dari pengajar yang mengetahui kepada peserta didik yang belum mengetahui dan apabila peserta didik tidak dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, maka pengajarannya itu tidak mencapai sasaran.¹³

Sementara itu, banyak pembelajaran yang numpang lewat dari alam memori siswa. Hari ini diberikan sajian guru, besok siswa sudah lupa apalagi seminggu, sebulan, atau seterusnya. Pembelajaran disajikan hanya untuk memenuhi waktu yang disediakan, target yang digariskan, dan kurikulum yang dipayungkan. Dari 40 siswa dalam satu kelas, mungkin hanya 10%-nya yang menyimpan sajian pembelajaran dalam otaknya. Ujung-ujungnya, siswa dipersalahkan, dituding, dan dicap sebagai siswa yang tidak pandai, statis, dan rendah prestasi

¹³ Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*: Gramedia, Jakarta, 1990, hlm. xix.

Oleh karena itu agar dalam penerapan pendidikan agama dapat mencapai sasaran haruslah menggunakan metode. Metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran.

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَيَبَشِّرًا وَلَا تَنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلَفًا. رواه البخاري

Artinya: Rasulullah bersabda ”Mudahkanlah, janganlah engkau persulit, berikanlah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar yang menyusahkan sehingga mereka lari dan menjauhkan diri dari mu, saling taatlah kamu dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu”. (H.R. Bukhari: 2811)

Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan harus benar-benar memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai dengan taraf kemampuan mereka, serta dengan gaya yang menarik

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasty Soemanto; Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹⁴ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Yang dimaksud inovasi (pembaharuan) dalam kajian ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang ada perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi, akan tetapi merubah dan memperbaiki yang rasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman.¹⁵

Inovasi (pembaharuan) dalam judul skripsi ini difokuskan pada pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ada tiga unsur strategi yaitu; strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategi

¹⁴ Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1980, hlm:62

¹⁵ Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1981, hlm. 20-21

pengelolaan pembelajaran PAI.¹⁶ Karena ketepatan strategi yang digunakan, baik berupa metode, pemanfaatan sarana dan lain sebagainya, akan membawa efektivitas dan efisiensi kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan diperlukan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan guna mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan baik di lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan umum

Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif mencoba mengembangkan konsep-konsep desain pembelajaran dan penilaiannya, serta lebih menguasai dan memperbaharui metode pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan.

Selama ini kondisi riil kelemahan metode pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa factor yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek (kognitif) saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis Majid

¹⁶ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm:148

yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa: “Kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya, (*Pikiran Rakyat*, 30 Juni 2003). Hal senada juga disebutkan oleh Malik Fajar menyatakan bahwa: ”Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan.¹⁷

Dengan keadaan seperti itu, mendorong penulis ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian. Kegiatan ini penulis terapkan di MTs Negeri Turen Malang. Dengan mengambil judul: ***“Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Turen Malang”***

Penulis sengaja memilih obyek penelitian di MTsN Turen Malang selain karena lembaga ini telah memiliki lab Agama juga didukung oleh para guru-guru agama yang inovatif dan kreatif dalam melakukan pembaharuan metode pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, disamping itu Kepala Sekolah MTsN Turen sangat peduli dan antusias terhadap pengembangan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Turen Malang

¹⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.* hlm. 165

2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang
3. Bagaimana hasil prestasi belajar siswa dengan di laksanakan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan agama Islam di MTsN Turen Malang Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang
3. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa dengan di laksanakan Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang

D. Manfaat Penelitian.

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam pembaharuan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pendidikan Agama Islam khususnya bagi tenaga pengajar

3. Bagi Universitas Islam Negeri Malang khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir bagi mahasiswa.
4. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah pada pelaksanaan metode pembelajaran PAI yang inovatif, dan Faktor yang menjadi kendala dan penunjang dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang inovatif serta hasil prestasi belajar siswa di MTsN Turen Malang dengan dilaksanakan metode pembelajaran yang inovatif, dan membatasi ruang lingkup penelitiannya di MTsN Turen Malang

G. Sistematika Penulisan Laporan Dan Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I: Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang: desain penelitian; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data

BAB V: Pembahasan hasil penelitian dan analisis, dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIN TEORITIS

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Marimba menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,¹⁸ sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*Ta’lim*” dan “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*Tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung (1997), pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *Ta’lim al-din* (pengajaran agama), *Al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *Al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin*

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 24

(pendidikan orang-orang Islam), *Al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *Al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).¹⁹

Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis dan tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.²⁰

Sedangkan dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang

¹⁹ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.36

²⁰ Ibid., hlm. 37

²¹ Zuhairini. Dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UM Press, Malang, 1993, hlm. 11

dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengajar agama hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik akan memiliki pengetahuan agama, bukan menjadi orang yang taat beragama. Dalam hal ini mengajar lebih berorientasi pada segi kognitif dibandingkan segi afektif dan psikomotorik. Sedangkan mendidik agama arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu, dan beramal. Oleh karena itu, orientasi mendidik disamping aspek kognitif dan psikomotorik, yang lebih penting lagi, adalah aspek penghayatan sehingga di dalam pendidikan agama peserta didik selain memiliki pengetahuan dan penghayatan juga mampu menerapkan pengalaman agama²².

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, dan bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

²² *Ibid.*, hlm. 2

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar dan tujuan secara umum

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yang berbunyi: *Pendidikan Nasional Berdasarkan Pada Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945*. dengan demikian jelslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah pancasila dan undang-undang dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Adapun tujuan pendidikan nasiaonal dalam undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: *“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.²³

b. Dasar dan tujuan secara khusus

1). Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan

²³ *Ibid.*, hlm. 4-5

agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁴ Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini. Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara oprasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah Dalam al-Qur'an

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦﴾

Artinya: "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan

²⁴ Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hlm. 58.

Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.s. Al-Ahzab: 71)²⁵

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan.

Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-alaq: 1-5)²⁶

Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan (materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini). Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-baqarah: 31)²⁷

²⁵ Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Toha Putra, Semarang 1989, hlm. 680

²⁶ Ibid., hlm. 1079

²⁷ Ibid., hlm. 14

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.²⁸

Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitannya dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah 'Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya; dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda: Artinya: *“Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepa Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk mengajar.”*

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek itu membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujaan atas keutamaan juru didik²⁹

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ
بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 21

²⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 36-37

أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مِنْعَهُمْ وَهُؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ. رواه ابن ماجه

Sikap Rasulullah SAW. Seperti di atas merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَلِيمٍ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ. رواه ابن ماجه

Artinya: *Barang siapa ditanya suatu pengetahuan kemudian ia menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekanginya dengan kekang berapi” (HR. Ibn Majah)*

Dari ayat dan hadits tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah, maka akan bahagia hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Disamping itu Rasulullah mewajibkan umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur’an dan Hadits.

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a) Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah; pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b) Menurut *Athiya Al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - 1). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
 - 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3). Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
 - 4). Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

³⁰ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 78

5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian.³¹

c) Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi pendidikan Islam haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah³²

Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

- 1) Taat beribadah, mampu berzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam;
- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia);
- 4) Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam;
- 5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs

³¹ Zuhairini, dan Abdul Gkofir, *Op. Cit.* hlm. 17

³² Ahmad Tafsi, *Op. Cit.*, hlm. 46

Karakteristik merupakan ciri/bentuk-bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus.³³ Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan³⁴.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.

³³ Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Kartika, Surabaya, 1994, hlm.218

³⁴ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 183

Sedangkan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah:

a. Fungsi PAI di MTs.

- 1) Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- 4) Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan PAI di MTs

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan diatas, pendidikan agama Islam pada tingkat MTs itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai macam masalah keagamaan mulai dari aliran sesat, munculnya nabi baru, bahkan agama baru yang mengatasnamakan pembaruan agama Islam serta dekadensi moral yang semakin menjadi. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Selain fungsi dan tujuan adapula karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs yaitu:

1) Kemampuan dasar

Kopentensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di MTs.

2) Materi pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasan dan

kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Adapun materi pokok mata pelajaran agama Islam di MTs ialah: 1) Qur'an Hadits 2) Aqidah Akhlak 3) Fiqih 4) SKI 5) Bahasa Arab

3) Indikator keberhasilan

Indikator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar rumusan kompetensi dalam indikator berupa kompetensi operasional, sehingga tingkat ketercapaiannya dapat diukur.

Pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang amat besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan serta menkokohkan iman mereka, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.³⁵

4. Karakteristik Siswa MTs Dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian peserta didik (siswa)

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah

³⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, IAIN Jakarta, 1985, hlm. 248-249

unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.³⁶ Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Dalam persepektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini peserta didik disebut sejenis makhluk “*homo education*”. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Karena dia sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru.

Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam terdapat satu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu.

Karakteristik peserta didik (siswa) ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).³⁷ Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan metode pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

Disamping itu, peserta didik mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 51

³⁷ Muhaimin, Op. Cit. 2002. Hlm. 246

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.³⁸

b. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan telaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁹

Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan

³⁸ Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm. 52

³⁹ Samsul Nizar, M.A. *Filsafat pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 47

membimbingnya menuju kedewasaan.⁴⁰ Islam memandang, “setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orang tuanyalah yang dapat membuat ia menjadi seorang Majusi, Nasranai atau Yahudi”

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. رواه بخاري

Dari pandangan ini, tampak bahwa Islam berupaya menyintesis antara pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat dan pembawaan sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Islam mengakui bahwa peserta didik memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor fitrah dan faktor lingkungan dalam konsep Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang peserta didik

c. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik, diantaranya ialah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.

⁴⁰ Toto Suharto, *Filasafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz, Jogjakarta, 2006, hlm. 123

2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya (guru).
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Memahami tugas dan kewajiban itu sangat penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Yang perlu diperhatikan oleh peserta didik berikutnya adalah sifat-sifat ideal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras, atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.⁴¹

Guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari

⁴¹ Burhan Al- Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Dar Al-Nasyru Al-Mishriyah, Surabaya, hlm. 35

kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien.

B. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Inovasi

Lembaga pendidikan di negara kita terus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien melalui pembaruan maupun eksperimen. Untuk itu sering diadakan studi kasus atau sekolah percobaan. Di sana dicobakan struktur, sistem, atau metode yang baru, yang bersifat eksperimental sebagai upaya inovasi. Hasil yang dianggap paling baik dituangkan dalam SK MENDIKBUD untuk dipakai secara nasional, seperti diberlakukannya KBK, CBSA, PKP dan KTSP

Inovasi merupakan perubahan yang husus, baru, dan dengan pemikiran yang matang, yang diperkirakan perubahan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan tujuan-tujuan suatu sistem. Suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan suatu yang tiba-tiba saja.⁴²

Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin *Innovatio* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *Inново* yang artinya memperbaiki dan

⁴² M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Rajawali, Jakarta. 1985, hlm. 17

mengubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Ansyar Nurtin mengungkapkan sebagaimana dikutip Zahara Idris bahwasanya inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi⁴³

Kata *innovation* dari bahasa Inggris sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Inovasi terkadang dipakai untuk menyatakan penemuan, tetapi inovasi juga diartikan pengembangan dari sesuatu yang belum berkembang.

Jadi, pembaharuan tidak datang dengan sendirinya. Kita harus mengupayakannya. Kalau tidak, pendidikan kita akan tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat ini. Pembaharuan ini harus dijawab oleh lembaga pendidikan/sekolah khususnya tenaga pengajar. Dalam hal ini perlunya memahami “dinamika perubahan” dan mengembangkan “kreativitas pengajar”, yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri.⁴⁴

Sedangkan kata penemuan sering diterjemah dalam bahasa Inggris *Discovery*, dan *invention*. Kata *innovation*, *discovery*, dan *invention* mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996), inovasi ialah pemasukan

⁴³ Zahara Idris, Dkk, *Pengantar Pendidikan 2*, PT. Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 70

⁴⁴ Cece Wijaya, Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 1992, hlm. 4-5

atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).

Dari definisi inovasi di atas, menurut para ahli tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau discoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Selanjutnya, kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi adalah sama-sama perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan. Inovasi menekankan pada ciri adanya suatu yang diamati sebagai suatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke yang sudah maju.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi adalah sebagai tanda adanya modernisasi. Menurut penulis bahwa inovasi yang dimaksud adalah “pembaharuan” dalam pembelajaran. Inovasi merupakan hal baru bagi lembaga pendidikan yang baru menerima dan tidak baru lagi bagi lembaga pendidikan yang telah merancang atau memulainya lebih dulu.

2. Dasar dan Tujuan Inovasi Dalam Pembelajaran PAI

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran hanya sebagai materi hafalan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar. Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu

Adapun tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas dan efektifitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber, uang, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya.

Pembaharuan di sini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat di pergunakan lagi, akan tetapi hanya merubah dan memperbaiki yang dirasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan akan tertinggal oleh zaman, dengan prinsip *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ*

(mempertahankan yang lama selama masih layak dan mengambil yang baru yang lebih layak)

Selanjutnya B. Suparna menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Martin Sardi, disamping pembaharuan itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan.⁴⁵

Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.⁴⁶ Karena itu, penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran pendidikan agama. Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada, yang nantinya hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

⁴⁵ Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1981, hlm. 20-21

⁴⁶ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 195

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran

3. Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab disebut “*Tariqah*” yang artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah *jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu*⁴⁷

Jadi metode adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan suatu proses belajar-mengajar. Dari penjelasan ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa metode pembelajaran itu berkaitan dengan cara bagaimana kehidupan proses belajar-mengajar itu harus dilakukan. Dalam hal ini, metode mengajar terwujud dalam serangkaian operasional guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Tentunya harus dipahami bahwa serangkaian tindakan guru tersebut tetap berada pada lingkup metode yang digunakan dan harus sesuai dengan metode yang telah ditetapkan

Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Menurut Zainal Aqib, pembelajaran

⁴⁷ Zuhairini, dan Abdul Gkofir, *Op. Cit.* hlm. 54

adalah *pertama*; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua*; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴⁸ Jelasnya metode pembelajaran berkenaan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun inovasi (pembaharuan) dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sebenarnya sejak kurikulum 1975 sudah diberlakukan, dimana seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan materi pelajaran. Lebih lagi dengan penambahan kurikulum 1994 yang diarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) begitu juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diarahkan terhadap desentralisasi pendidikan dengan menyerahkan kepada lembaga setempat

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka Pemerintah senantiasa berupaya, baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya yang sedang dilakukan tersebut antara lain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di beberapa sekolah pada semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan akan selalu mengalami pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri melalui kurikulum sebagai upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah, maka metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran juga akan mengalami

⁴⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia, Surabaya. 2002. hlm. 41

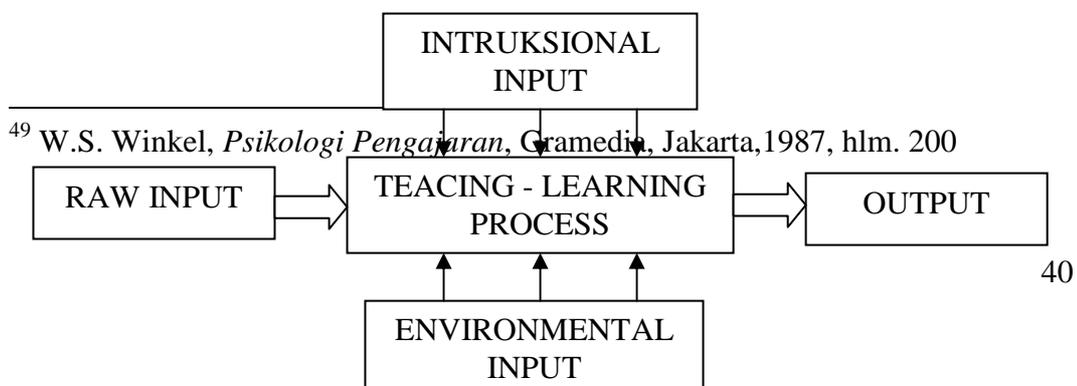
pembaharuan yang menitik beratkan pada hasil pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian inovasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai kegiatan guru agama Islam dalam proses belajar mengajar keagamaan yang dapat memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas anak didik menuju tujuan.

C. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs.

1. Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran bila ditinjau dari belajar individu merupakan proses eksternal yang membantu menciptakan kondisi kondusif untuk terjadinya interaksi antara pelajar dengan berbagai sumber belajar. Dalam arti luas, proses belajar adalah suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan sikap, perubahan itu relatif konstan atau berbekas.⁴⁹ Sebagai suatu proses pembelajaran sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini dapat dianalisa kegiatan atau proses pembelajaran itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan demikian, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Pendekatan Analisis Sistem



Sumber: M. Ngalim Purwanto, 2006, hal. 106

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (teacing-learning process). Terhadap/di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi (instrumental input) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (output). Berbagai faktor tersebut berintraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.⁵⁰

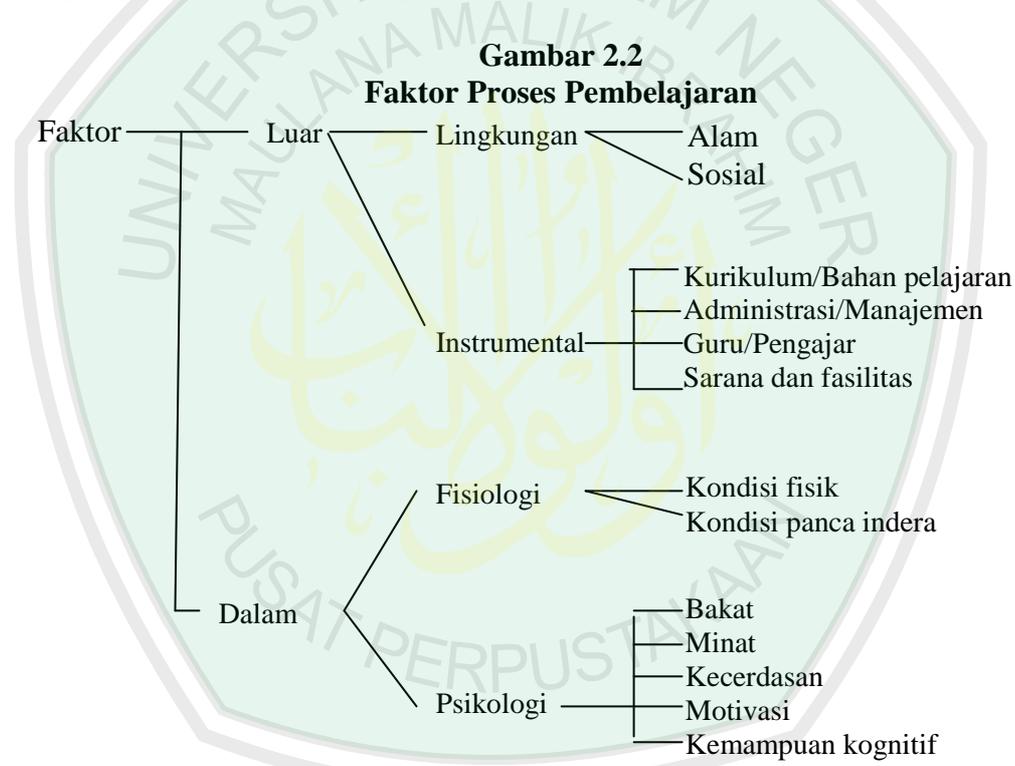
Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *Raw Input* adalah siswa sebagai *Raw Input* yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 106

pengajaran, sarana dan fasilitas, metode serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat di simpulkan sebagai berikut:



Sumber: M. Ngalim Purwanto, 2006, hal. 107

2. Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya, yang mana komponen yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Metode yang tepat untuk salah satu tujuan

pengajaran (pembelajaran) atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran (pembelajaran) yang berbeda.

Di dalam Islam itu sendiri juga telah diajarkan tentang metode pengajaran, karena agama Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap. Sebagaimana firman-Nya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Arunya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)⁵¹

Islam punya perhatian didalam metode mencari ilmu, seperti yang termaktup dalam Al-Qur'an, antara lain:

- a) Pengulangan yang bervariasi

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya. "Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)". (Q.S. Al-isra' : 41).⁵²

- b) Membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁵¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 421

⁵² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 228

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى
 مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بَخِيرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Artinya.”Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya , kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan oarng yang menturuh berbuat keadilan, dan dia berbeda pula di atas jalan yang lurus” (Q.S.An- Nahl : 76)⁵³

Betapa banyak contoh yang dibuat Allah SWT untuk menerangkan kebenaran dalam berbagai aspeknya kepada manusia. Contoh-contoh itu bersifat praktis dan mudah dipahami.

- c) Menciptakan suasana senang sebagai upaya pendidikan

Hal ini sesuai dengan firman Allah AWT:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya.”Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni neraka”(Q.S. Al-baqarah ; 119).⁵⁴

Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini hendaklah guru/pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihadapi anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Secara umum, kita temukan

⁵³ Ibid., hlm. 220

⁵⁴ Ibid., hlm. 14

bahwa menciptakan suasana gembira hendaknya lebih di utamakan dari pada menakut-nakuti.

d) Teladan yang baik

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-ahzab : 21)⁵⁵

Salah satu cara mendidik ia memberikan teladan yang baik. Rasul senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum dan seluruh umat manusia.

e) Mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya. "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir". (Q.S. Al-baqarah : 44)⁵⁶

Dalam mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar, kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Manusia

⁵⁵ Ibid., hlm. 336

⁵⁶ Ibid., hlm. 7

itu sifatnya bermacam-macam begitupun sikap mereka dalam dunia pendidikan.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip PBM. Pertama, berpusat pada anak didik (*Student Oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*Learning Style*) anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan (*Learning By Doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*Learning To Live Together*).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memumpa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif

Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa;

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang benar dari isi yang disampaikan.⁵⁷ Yang mendasari metode ini adalah:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku(Q.S. thahaa: 25-28)⁵⁸

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru

- 1) Untuk memberikan pengarahan; petunjuk di awal pembelajaran.
- 2) Waktu terbatas, sedangkan materi/informasi banyak yang akan disampaikan.
- 3) Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.⁵⁹

Keterbatasan metode ceramah sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan siswa tidak terukur

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 201

⁵⁸ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya*, Op. Cit., hlm. 478

⁵⁹ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 61

- 2) Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur,
- 3) Peranserta siswa dalam pembelajaran rendah.
- 4) Materi kurang terfokus,
- 5) Pembicaraan sering melantur.⁶⁰

b) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau muid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu. Misalnya, cara mengambil wudlu', tata cara mengerjakan shalat janazah, cara melaksanakan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayammum dan sebagainya. berkenaan dengan metode praktik dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam haditsnya; **صَلُوا** كما را يتمونى اصلي artinya: "Shalatlah kamu sebagaimana engkau sekalian meliahat aku shalat". Metode Demonstrasi dapat dilaksanakan ;

- 1) Manakala kegiatan pembelajaran bersifat normal, magang, atau latihan bekerja.
- 2) Apabila proses belajar-mengajar dimaksudkan untuk memberikan keterampilan tertentu
- 3) Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak.
- 4) Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang.

⁶⁰ Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 55

- 5) Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan
- 6) Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktik yang kita laksanakan.
- 7) Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan
- 8) Untuk menghindari proses belajar-mengajar yang bersifat verbal⁶¹.

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut ;

- 1) Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- 2) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- 4) Kadang-kadang, bila suatu alat di bawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- 5) Jika setiap orang diminta mendemonstrasikan maka dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta yang lain.⁶²

c) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab

⁶¹ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 67

⁶² Abu Ahmadi, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 55

tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.⁶³ Yang mendasari metode ini adalah firman Allah swt dalam surat Al-Mukminun: 84-90:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya kami Telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.(Q.S. Al- Mukminun: 84-90)⁶⁴

⁶³ Ibid., hlm. 56

⁶⁴ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 536

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk ⁶⁵:

- 1) Merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah atau bahan pelajaran yang sedang dibicarakan
- 2) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian.
- 3) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa.
- 4) Mengarahkan pengamatan dan proses berfikir siswa⁶⁶.

Keterbatasan metode tanya jawab adalah:

- 1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya
- 2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama ketika ada jawaban yang kebetulan menarik perhatian, tetapi bukan sasarannya yang dituju
- 3) Dapat menghambat cara berfikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.⁶⁷

d) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antar siswa, atau siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁶⁸ Allah menganjurkan

⁶⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 140

⁶⁶ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 63

⁶⁷ Abu Ahmadi, *dkk, Op. Cit.*, hlm. 57

⁶⁸ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 141

agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya(Q.S. Ali Imran: 159)⁶⁹

Jika Metode diskusi ini digunakan oleh guru, pelatih, dan instruktur maka pengajar;

- 1) Menyediakan bahan, topik, atau masalah yang akan didiskusikan,
- 2) Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi.
- 3) Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas,
- 4) Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah,
- 5) Sabar terhadap kelompok yang lamban dalam mendiskusikannya,

⁶⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya, Op. Cit.*, hlm. 103

- 6) Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu.
- 7) Melatih siswa dalam menghargai pendapat orang lain.

Metode diskusi ini tepat digunakan bila;

- 1) Siswa berada di tahap menengah atau tahap akhir proses belajar,
- 2) Pelajaran formal atau magang
- 3) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai,
- 4) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan,
- 5) Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian,
- 6) Menghadapi masalah secara berkelompok,
- 7) Membiasakan siswa untuk berargumentasi dan berpikir rasional.

e) Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Metode ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

- 1) Pemilihan kasus. Kasus yang dipilih harus representatif
- 2) Membaca. Setiap siswa perlu membaca semua catatan dan referensi mengenai kasus tersebut secara mendalam
- 3) Analisis. Siswa disarankan menganalisis tahap demi tahap

4) Diskusi. Semua siswa mempertukarkan simpulan dan pertimbangannya secara lisan mengenai kasus tersebut.⁷⁰

f) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.

g) Critical Incident (mengkritisi pengalaman/peristiwa penting)

Metode ini dimaksudkan untuk mengajak siswa agar mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan ini
- 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari
- 3) Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupaka kepada siswa agar mereka terlatih keberaniannya
- 4) Sampaikan materi pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa tersebut

h) Snow Balling

⁷⁰ Zuhaiini, dan Abdul Ghofir, *Op.Cit.*, hlm. 76

Metode ini bermaksud untuk mengajak siswa untuk merumuskan sebuah jawaban dari pertanyaan guru dengan cara sendirian (1orang) kemudian hasilnya dipadukan kepada teman lain dalam kelompok kecil (2orang) sampai menjadi rumusan yang disepakati ke dalam kelompok besar (1,2,4,8 dst)

Langkah-langkah

- 1) Kemukakan sebuah masalah
 - 2) Minta kepada semua siswa berpendapat dengan cara menuliskan dalam kalimat
 - 3) Minta siswa mencari pasangan dan merumuskan berdua, kemudian bergabung lagi dengan pasangan lainnya dan dipadukan lagi rumusan jawabannya
 - 4) Setelah menjadi dua kelompok besar mintalah juru bicara dari dua kelompok tersebut untuk mempresentasikannya
- i) *Concept Mapping (Peta Konsep)*

Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran

Langkah-langkah

- 1) Tentukan topik bahasan hari ini
- 2) Suruh siswa membaca buku teks yang berhubungan dengan topik bahasan

- 3) Kemudian siswa diminta membuat rumusan konsep/kalimat/kata kunci sebagai kesimpulan penting, yang dituangkan dalam bentuk peta, skema, bagan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut
- 4) Siswa diminta mempresentasikan ke depan hasil peta yang dibuat
- 5) Guru telah mempersiapkannya di rumah untuk dikonfirmasi dengan hasil buatan siswa

j) Brainstorming (Curah Pendapat)

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide, gagasan secara lisan. Curah pendapat dapat dijadikan pembuka dari sejumlah kegiatan. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru tetapi tidak membatasi semua gagasan atau pendapat yang muncul dari siswa

Langkah-langkah

- 1) Guru memulai dengan mengajukan suatu ide atau gagasan
- 2) Siswa diminta menuangkan pendapatnya dengan cara menuliskan beberapa kata atau kalimat penting di papan tulis
- 3) Manakah dari gagasa-gagasan ini yang yang disetujui atau yang tidak disetujui dan mengapa? Apakah beberapa gagasan ini perlu dikelompokkan?
- 4) Guru sudah memiliki kata kunci untuk kesimpulan akhir setelah menyimpulkannya sendiri, dari gagasan-gagasan yang dimunculkannya

k) Information Search,

Yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk mencari informasi yang akurat

Langkah-langkah

- 1) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara mencari informasi dari sumber belajar
 - 2) Sumber belajar bisa berupa buku teks, (koran, majalah, televisi, radio, internet, komputer dll)
 - 3) Informasi yang akan dicari diusahakan berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari
 - 4) Siswa disuruh menjawab dengan cara kompetisi, dan saling melengkapi
 - 5) Guru memberi respon terhadap jawaban-jawaban siswa
- l) Critical incident (*Mengkritisi Pengalaman Penting*)

Yaitu suatu strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan

Langkah-langkah

- 1) Guru menyampaikan topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini

- 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari
 - 3) Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua siswa, agar terlatih keberaniaanya
 - 4) Sampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman siswa tersebut
- m) Poster comment, (*mengomentari gambar*)

Yaitu suatu strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentunya berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran

Langkah-langkah

- 1) Guru menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahsan
 - 2) Jangan ada tulisan apapun dalam gambar tersebut
 - 3) Siswa disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut
 - 4) Siswa boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda
 - 5) Guru sudah mempersiapkan rumusan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga siswa merasa mendapatkan penjelasan
- n) Index Card Matc (*mencari pasangan jawaban*)

Strategi ini digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan

Langkah-langkah

- 1) Siapkan materi yang sudah dipelajari di rumah, atau yang pernah dialami sebagai pengalaman
 - 2) Buatlah potongan kertas sejumlah siswa di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban
 - 3) Potongan kertas yang berisi pertanyaan diberikan kepada separuh bagian siswa, yang berisi jawaban diberikan kepada sebagian siswa yang hadir
 - 4) Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan
 - 5) Guru mengoreksi dengan cara mendengarkan dan menjelaskan
- o) Aktive Debate (debat aktif)*

Strategi ini digunakan oleh guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam berpendapat dan mempertahankan pendapatnya dengan disertai argumen-argumen yang rasional dan ilmiah

Langkah-langkah

- 1) Siapkan sebuah pernyataan yang kontroversial

- 2) Bagi kelas dalam 2 tim (pro dan kontra) dapat dikembangkan menjadi lebih dari dua sub kelompok
- 3) Minta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumennya (argumen pembuka)
- 4) Setelah argumen pembuka hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih jubirnya dan usahakan bergantian
- 5) Lanjutkan kembali debat. Yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumen kelompoknya (tepuk tangan juga diperkenankan)
- 6) Pada saat yang tepat ahiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang
- 7) Minta kepada siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka

p) Inquiring Minds Want To Know (melihat pengetahuan siswa)

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan

Langkah-langkah:

Buatlah pertanyaan yang dapat membangkitkan minat siswa untuk mengetahui lebih lanjut (yang diperkirakan hanya diketahui sebagian kecil siswa)

Contoh :

- 1) Mengapa harga BBM naik?
- 2) Anjurkan siswa untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka
- 3) Tampung semua dugaan-dugaan mereka; jangan memberi jawaban langsung
- 4) Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan kita ajarkan kepada mereka

q) Metode STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang faham menjelaskan kepada anggota lain sampai semua anggota dalam kelompok memahami materi
- 4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) Guru memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan

r) Metode Jigsaw (*Model Tim Ahli*)

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 tim

- 2) Tiap tim mendapat materi yang berbeda
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7) Guru memberi evaluasi

s) Learning Start With A Question

Adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk memulai membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Bagikan bahan belajar (materi), minta siswa membaca dengan cara berpasangan
- 2) Siswa diminta membuat pertanyaan terhadap hal-hal yang masih sulit dipahami
- 3) Kumpulkan semua pertanyaan tersebut dan kumpulkan mana pertanyaan yang paling banyak dibutuhkan siswa

- 4) Mulailah pelajaran dengan cara menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Output pendidikan adalah hasil belajar (prestasi belajar) yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. Artinya, prestasi belajar ditentukan oleh tingkat efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Prestasi belajar ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan dasar dan kemampuan fungsional. Kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh siswa untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Daya pikir terdiri dari daya deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, eksploratif, diskoveri, nalar, lateral, dan berfikir sistem. Daya kalbu terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa, kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika dan etika. Daya raga meliputi kesehatan, keistimewaan, dan keterampilan (olah raga, keterampilan kejuruan dan kesenian).

Kemampuan fungsional antara lain meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, kemampuan mengelola (sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya yaitu seperti uang, bahan, alat, bekal dan sebagainya), kemampuan kerjasama, kemampuan memanfaatkan informasi, kemampuan menggunakan sistem dalam kehidupan, kemampuan berwirausaha, kemampuan kejuruan, kemampuan menjaga harmoni dengan lingkungan, kemampuan

mengembangkan karir, dan kemampuan menyatukan bangsa berdasarkan Pancasila.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁷¹

Menurut Poerwadarminta dalam Syaiful Bahri bahwa, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁷² Sedangkan Nasrun Harahap dan kawan-kawan dalam Syaiful Bahri memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷³

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai peneknan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya 1994, hlm. 19-20.

⁷² *Ibid.*.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 21.

dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.⁷⁴

Sedangkan mengenai pengertian belajar para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi. Hal ini disebabkan karena adanya sudut pandang yang berbeda antara ahli dengan yang lain, lagipula dasarnya yang dijadikan percobaan berbeda-beda sehingga hasilnya pun tidak persis sama.

- a) Menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan pengalaman.⁷⁵
- b) H.M. Arifin menjelaskan bahwasanya belajar adalah sesuatu proses rangkaian kegiatan respon yang terjadi dalam sesuatu rangkaian belajar mengajar yang berfikir pada terjadinya perubahan tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat dari pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh.⁷⁶
- c) Belajar menurut ahli psikologi⁷⁷
 - 1). Chaplen

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 84.

⁷⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Bulan Bintang,, Jakarta, 1978, hlm. 172.

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999, hlm. 90.

Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

2). Hintman

Belajar adalah sesuatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memperoleh tingkah laku organisme tersebut.

3). Witting

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata "Prestasi" dan "Belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan. Prestasi belajar adalah kata majemuk yang terdiri atas "Prestasi" dan "Belajar". "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)".⁷⁸

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa yang dilakukan melalui tes prestasi hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa untuk menerapkan tingkat prestasi atau tingkat keberhasilan siswa terhadap suatu bahasan.

⁷⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 768.

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pada garis besarnya dapat datang dari dalam atau luar yang sedang belajar. Dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Prestasi belajar yang gemilang diperoleh seseorang sehingga dia menjadi nomor satu mengalahkan kawan-kawannya, dan juga bisa dicapai karena banyak faktor yang mendorong atau mendukung serta menunjang, sebagai contoh, usaha yang sungguh-sungguh tanpa kenal putus asa, maksudnya adalah tidak mudah merasa cepat puas dengan apa yang diperoleh tetapi terus memacu diri untuk selalu meningkatkan prestasinya.

Prestasi belajar yang sedang adalah banyak ditemui dalam suatu kelas. Maksudnya dari sekian banyak siswa, prestasi belajar yang sedang menduduki posisi yang lebih banyak dibandingkan yang lebih prestasi tinggi maupun kurang. Bisa banyak faktor yang mendukung seseorang untuk belajar dengan baik tetapi hasil yang dicapai biasa-biasa saja, maka bisa dikatakan itulah hasil kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang.

Prestasi belajar yang rendah, yang dicapai seseorang hingga tampak punya kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang tidak menunjang karena kemalasan, kondisi fisik yang lemah, tidak adanya kesempatan dan waktu belajar dengan baik dan lain sebagainya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan rumit, maksudnya semua orang mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan belajar. Belajar juga sebagai proses yang aktif yang merupakan dorongan dan bimbingan agar tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu berupa prestasi belajar.

Pencapaian prestasi antara satu dengan yang lain sangat berbeda-beda walaupun semangat belajarnya sama. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehubungan dengan ini Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian.⁷⁹

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang berasal dari individu, dalam arti hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani, psikologi dan faktor kelelahan.

2) Faktor Ekstern

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta 1991, hlm. 54.

Yaitu faktor dari luar individu, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun macam-macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor Intern

1) Faktor Jasmani

a) Faktor Kesehatan

Kondisi fisik si anak pada umumnya melatar belakangi hasil akhir dari pada aktifitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat, segar dan kuat sangat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya apabila kondisi fisik kurang sehat atau mengalami gangguan akan mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajarnya kurang memuaskan. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang terbaik maka siswa harus memperhatikan kesehatan badannya dan menaati aturan tentang waktunya jam belajar, istirahat, olahraga dan rekreasi secara baik dan teratur.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu.⁸⁰

2) Faktor Psikologi

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

Dalam kaitannya dengan faktor psikologi ini ada enam faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yaitu:

a) Intelegensi

Menurut William Stren dalam Purwanto yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan tujuannya.

Intelegensi ini dikatakan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar karena mempunyai empat aspek kemampuan yaitu:⁸¹

- 1) Kemampuan untuk menghasilkan hubungan-hubungan abstrak
- 2) Kemampuan memanfaatkan pendidikan verbal dan teknik
- 3) Kemampuan verbal dan kemampuan individu untuk bekerja dengan angka
- 4) Kemampuan spesifik yang dapat disamakan dengan sel-sel struktur intelek.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan intelegensi, siswa dapat mengkaji, memahami dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 130.

b) Perhatian

Menurut Ghozali dalam Slameto perhatian adalah aspek yang terpenting dalam proses belajar. Perhatian merupakan "Keaktifan siswa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek".⁸²

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.⁸³

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenakan beberapa kegiatan. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktifitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasil yang diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.⁸⁴

d) Bakat

⁸² *Ibid.*, hlm. 56.

⁸³ *Ibid.*.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁸⁵

e) Motivasi

Menurut MC. Donald dalam Sardiman motivasi adalah "Sebagai perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan."

Jadi, motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan dapat didasari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.⁸⁶

Orang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalahnya. Sebaliknya orang yang

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 57-58.

⁸⁶ *Ibid.*.

motivasi yang rendah akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak menaruh perhatian pada pelajaran dan tidak memperdulikan prestasi belajarnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain-lain.⁸⁷

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih membaik.⁸⁸

h) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada diri manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sehingga akan menyebabkan lemahnya

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

fisik dan kecenderungan suka tidur. Sedangkan kelelahan kedua adalah kelelahan rohani, yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Hal ini terjadi karena jiwa terus menerus memikirkan sesuatu yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu yang dipaksakan. Kedua macam kelelahan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.⁸⁹

b) Faktor Ekstern

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluarga yang pertama-tama membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.⁹⁰

2. Faktor Sekolah

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah yang ditempati menggunakan metode belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, adanya

⁸⁹ *Ibid.*.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, terwujudnya disiplin sekolah, lengkapnya alat-alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar.⁹¹

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena kebaruan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.⁹²

c. Cara Menentukan Prestasi

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sekaligus menentukan keberhasilan dalam belajar ini, yang antara lain telah dijelaskan di atas.

Guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka pemahaman materi akan menghasilkan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinue. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mengajar guru yang akan menciptakan kebiasaan belajar pada siswa.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 64.

⁹² *Ibid.*, hlm. 69-70.

Berkaitan dengan prestasi belajar ada tiga tujuan penelitian dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- ii. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar
- iii. Pemahaman tentang peserta didik
- iv. Perbaikan dalam pengembangan program pengajaran.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan sesuatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Di samping itu penelitian terhadap prestasi belajar siswa juga untuk memahami dan mengetahui tentang siapa dan bagaimana peserta didik itu. Pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar siswa, maka perlu evaluasi yang biasanya berupa tes formatif maupun sumatif. Akan tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu, adanya evaluasi atau tes tersebut akan diketahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktifitas dan juga memotivasi prestasi belajarnya.

4. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.

Sedangkan dipihak lain, maka peran guru PAI dalam peningkatan Prestasi Belajar siswa perlu melaksanakan beberapa hal dibawah ini.

- 1). Mengkaji konsep dan kompetensi dasar pelajaran pendidikan agama Islam yang akan dipelajari oleh siswa.
- 2). Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian materi pendidikan agama Islam secara seksama.
- 3). Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 4). Merancang pengajaran materi pendidikan agama Islam dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
- 5). Melaksanakan pengajaran materi pendidikan agama Islam dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori pelajaran materi pendidikan agama Islam.
- 6). Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran materi pendidikan agama Islam dan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, metode pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang dipilih guru harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran materi pendidikan agama Islam dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata. Dalam hal ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu, dan mungkin juga menggunakan berbagai isi pembelajaran materi pendidikan agama Islam untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.
2. Mengakui kebutuhan pembelajaran materi pendidikan agama Islam terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat dan tempat kerja. Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang menyarankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fisik dan konteks sosial di mana ia berkembang.⁹³ Bagaimana dan di mana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuan selanjutnya menjadi sangat berarti, dan pengalaman belajarnya akan diperkaya jika ia mempelajari pendidikan agama Islam di dalam konteks yang bervariasi (rumah, masyarakat, tempat kerja, dan keluarga).
3. Mengontrol dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri (*self-regulated*

⁹³ Nurhadi, et.al, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003, hlm: 22

learners). Akhirnya siswa harus menjadi pembelajar pendidikan agama Islam sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana mereka memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya. Untuk mencapai itu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan kontekstual, siswa harus diperkenankan melakukan uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi untuk refleksi, dan memperoleh dukungan yang cukup serta bantuan untuk berubah dari pembelajaran dependen menjadi pembelajaran independen.⁹⁴

4. Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa. Secara menyeluruh ternyata siswa sangatlah beragam ditinjau dari perbedaan dalam nilai, adat istiadat sosial, dan persepektif. Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, perbedaan tersebut dapat menjadi daya pendorong untuk belajar dan sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Kerjasama tim dan aktivitas kelompok belajar di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah menghargai keragaman siswa, memperluas persepektif, dan membangun keterampilan *interpersonal* (yaitu berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain).

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 23

5. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama atau menggunakan kelompok belajar interdependen (*interdependent learning group*). Siswa akan dipengaruhi dan sekaligus berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain. Kelompok atau komunitas pembelajaran pendidikan agama Islam akan terbentuk di dalam tempat kerja dan sekolah kaitannya dengan suatu usaha untuk bersama-sama memakai pengetahuan, memusatkan pada tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan memperkenankan semua orang untuk belajar dari sesamanya. Dalam hal ini, para pendidik harus bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis.
6. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan kontekstual diharapkan membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna melalui pengikutsertaan siswa ke dalam kehidupan nyata atau konteks autentik. Untuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang demikian itu, diperlukan suatu bentuk penilaian yang didasarkan kepada metodologi dan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, yang disebut dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam telah terjadi; menyatu ke dalam proses belajar-mengajar; dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi praktek pengajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka desain penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.⁹⁵

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.⁹⁶

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm: 13

⁹⁶ Robert Bagdan, Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm: 21-22s

sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti lebih menekankan peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen, namun peneliti juga bisa menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh selain itu juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Untuk itu peneliti akan mengamati langsung perihal keadaan MTsN Turen Malang dan meneliti permasalahan-permasalahan yang menjadi topik penelitian ini sekaligus mencari solusi dari permasalahan tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek/sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, karena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambil. Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 121.

yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid.⁹⁸

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa lokasi penelitian sangat membantu dan menentukan mendapatkan data dan informasi yang diinginkan, maka penelitian ini juga menentukan lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini lokasi yang ditetapkan adalah MTsN Turen Malang yang terletak di Jln. Kenongosari 16 Turen Kabupaten Malang.

Penentuan lokasi penelitian di MTsN Turen Malang dikarenakan MTsN Turen Malang selain karena lembaga ini telah memiliki lab Agama juga didukung oleh para guru-guru agama yang inovatif dan kreatif dalam melakukan pembaharuan metode pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, disamping itu Kepala Sekolah MTsN Turen sangat peduli dan antusias terhadap pengembangan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam

D. Sumber Data

1. Sumber Data

Suharsimi Arikunto menyatakan yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana data-data dapat diperoleh.⁹⁹ Berdasarkan pengertian di atas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 34-35.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari hasil wawancara maupun observasi.¹⁰⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berasal dari interview Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang jalan kenongo sari no. 16 (Gunung Cening) Malang dengan harapan dapat memberikan data atau gambaran tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Inovatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajarar Siswa di MTsN Turen Malang).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi yang telah ada.

Adapun data sekundernya adalah berasal dari hasil dokumentasi yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang jalan kenongo sari no. 16 (Gunung Cening) Malang yang dapat berupa data siswa, data guru, jam pelajaran fakultatif, dan lain-lain.

2. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.¹⁰¹

¹⁰⁰ Yuswianto. Metodologi Penelitian (Buku Ajar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2002), hlm. 60

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *loc. cit*, hlm. 132

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti.¹⁰² informan kunci yang dijadikan kunci pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah MTsN Turen Malang
2. Waka kurikulum
3. Guru/pendidik agama Islam
4. Siswa

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kali ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti ini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti pula yang menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Adapun ciri umum manusia sebagai instrumen adalah munculnya segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respond yang tidak lazim.

E. Prosedur Pengumpulan Data

¹⁰² Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2007) hlm. 53-54

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰³

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), penerapan metode pembelajaran, dan sarana atau media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Metode interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), alokasi waktu PAI, penyediaan dana, sarana dan prasarana, kendala dan penunjang pembelajaran PAI di MTs Negeri Turen Malang.

3. Metode Angket atau kuesioner.

¹⁰³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II*, Andi Ofset, Jakarta, 1991, hlm. 136

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm: 132

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan *kuesioner tertutup*, yaitu suatu pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa mengenai; proses pelaksanaan inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang dalam meningkatkan prestasi belajar.

4. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini dokumen yang kami butuhkan adalah gambaran umum profil MTsN Turen Malang yang meliputi; sejarah berdirinya MTsN Turen Malang, letak geografis, visi dan misi serta arsip lainnya yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik analisis data

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm: 128

¹⁰⁶ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, C.V Ilmu, Bandung,1975, hlm: 64

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya, yaitu:

1. Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai.
2. Untuk data yang bersifat kuantitatif digunakan teknik analisa statistik prosentase yang diambil dari teknik model yaitu suatu teknik dimana frekuensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam mengambil suatu kesimpulan.

Adapun untuk menganalisa hasil penelitian yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik deskriptif dan untuk melengkapi analisis deskriptif tersebut digunakan analisis statistik terhadap data kuantitatif dari hasil angket dengan menggunakan rumus prosentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P : Prosentase

F : Jawaban

N : Jumlah responden.¹⁰⁷

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan proses dimana peneliti dari awal melakukan penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan hingga selesai dan dapat

¹⁰⁷ Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1967, hlm. 40

dipaparkan dengan baik. Bodgan menyajikan tiga tahapan yaitu pralapangan, kegiatan lapangan, analisis intensif,¹⁰⁸ tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap orientasi atau tahap pra lapangan adalah mengunjungi dan bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Turen Malang . Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) meminta izin kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang dan guru pendidikan agama Islam yang menjadi objek penelitian; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) menyiapkan kelengkapan penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, mengadakan observasi langsung, melakukan wawancara sebagai subjek penelitian, menyebarkan angket kepada siswa, dan menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 126

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek. Informasi maupun dokumen dengan memperbaiki bahan dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalah fahaman maupun salah penafsiran.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketentuan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini, berkaitan dengan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Inovatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Turen Malang
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”, sehingga

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 172

perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan pelaksanaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Inovatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Turen Malang.

Peerderieng (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN Turen yang dilakukan peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs Negeri Turen.
Status : Negeri
Nomor Telephon : (0341) 824925
Alamat : Jl. Kenongosari 16 (Gunung Ceneng)
Kecamatan : Turen.
Kabupaten : Malang.
Kode Pos : 65175
Tahun Berdirinya : 1991.
Waktu Belajar : Pagi.

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen, diawali dengan didirikannya Sekolah Menengah Islam Turen yang di buka pada tahun 1948 bertempat di Desa Sedayu dan sekarang menjadi tempat untuk Sekolah Dasar. Pendirinya adalah Bapak Sulaiman dari Sepanjang Gondanglegi.

Karena Beliau pada waktu itu menjadi Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Malang, untuk selanjutnya pada tahun 1950 digantikan oleh

Bapak Abdul Ghony Djamhuri yang pada saat itu masih menjadi santri di Pondok Modern Gontor. Pada tahun 1950 itu juga tempat belajar SMI dipindahkan ke rumah Ibu Abdul Ghony Djamhuri di jalan Kantor yang sekarang Jalan Ahmad Yani tepatnya di depan toko bangunan Nopoto sekarang.

Tahun 1952 Bapak Abdul Ghony Djamhuri diangkat menjadi Guru Agama di Departemen Agama dan kepemimpinan SMI diserahkan kepada Bapak Abdul Fatah (almarhum) dari Wajak yang pada saat itu juga masih menjadi santri di Pondok Modern Gontor . Pada masa ini adalah merupakan masa transisi dimana terjadi perubahan dari Sekolah Menengah Islam menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP). Perubahan ini atas tawaran dari Bapak Pengawas Pendidikan Agama Malang – Besuki. Atas persetujuan semua siswa, maka perubahan itu dapat berjalan mulus.

Pada tahun 1960 Bapak Abdul Fatah ada rencana pindah ke Bogor untuk membuka pondok pesantren bersama teman-temannya dari Pondok Modern Gontor, maka Kepala PGAP diserahkan kembali ke Bapak Abdul Ghony Djamhuri

Pada tahun 1967 Pak Darna di mutasi dari Nusa Tenggara Barat ke Kabupaten Malang dan oleh Kepala Departemen Agama Kabupaten Malang ditugaskan ke PGAP Turen, maka langsung Kepala Sekolah PGAP Turen diserahkan kepada Pak Darna.

Pada tahun 1970 terjadi perubahan lamanya belajar di PGAP dari 4 tahun menjadi 6 tahun. Dengan sebutan dari PGAP menjadi PGAL (Pendidikan Guru Agama Lengkap), dan pada saat itu juga tempat belajarnya dari Jalan Kantor

dipindahkan ke Jalan Panglima Sudirman No 64 Turen (sekarang di tempati MA YPI dan SLP Brawijaya).

Pada tahun 1976 Pak Darna selaku Kepala PGAL diangkat untuk menjadi Penilik Pendidikan Agama, maka Jabatan Kepala sekolah digantikan oleh H. Ma'shoem Zein sampai tahun 1976.

Pada tahun 1976 Bapak Imam Supardi sebagai Guru Agama Sekolah Dasar di mutasi ke PGAL. Maka pada tahun itu juga jabatan Kepala Madrasah diserahkan kepada Bapak Imam Supardi. Pada tahun 1978 terjadi masa transisi yaitu dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) No SK: 16 tahun 1978 berlaku tanggal 16 Maret 1978, bahwa PGA Swasta di seluruh Indonesia yang kelas I, II dan III dijadikan Madrasah Tsanawiyah Swasta, sedangkan yang kelas IV, V, dan VI dijadikan menjadi Madrasah aliyah Swasta.

Pada tahun 1978, Madrasah Tsanawiyah Negeri seluruh Indonesia diberi kesempatan untuk membuka Kelas jauh (Kelas Filial). Apabila Kelas Filial itu baik dan mempunyai tanah untuk di bangun gedung, akan dinegerikan. Kesempatan ini oleh Bapak Imam Supardi tidak disia-siakan, sehingga MTs Swasta Turen didaftarkan ke MTsN Jalan Bandung untuh dijadikan Kelas Jauh (Kelas Filial).

Setelah SK Filial turun dari Dirjen Bimbaga Islam Nomor : Kep/E/192/1982 tanggal 26 Juni 1982, Kepala Madrasah dituntut untuk segera mencari tanah guna membangun gedung Alhamdulillah pada tahun 1986 dapat membeli tanah yang sekarang sudah di bangun dan ditempati untuk belajar siswa

Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Setelah mendapatkan tanah dengan Akta Jual Beli tertanggal 13 Januari 1986, langsung proses penegriannya di proses lewat Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang tanggal 29 Agustus 1989 ke Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur tanggal 30 Agustus 1989. Alhamdulillah SK Penegrian turun dengan no : 137/1991 tertanggal 11 Juli 1991.¹¹⁰

3. Visi, Misi, Dan Tujuan

1. Visi : “ Beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketrampilan”.

Indikator Visi :

- 1.1 Melaksanakan dengan sungguh-sungguh terhadap ajaran Agama Islam (menurut Al Qur'an dan Hadits).
- 1.2 Dapat bergaul di tengah masyarakat dengan sikap yang baik.
- 1.3 Mampu menguasai IPTEK
- 1.4 Mampu menguasai berbagai bidang ketrampilan.

2. Misi

- 2.1 Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 2.2 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹¹⁰ Profil MTs Negeri Turen Malang-Jawa Timur 2008-2009, hlm. 2-3

2.3 Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

2.4 Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dalam menentukan kebijakan.

3. Tujuan

Dengan memperhatikan visi dan misi di atas, tujuan madrasah sampai dengan 2005 dirumuskan sebagai berikut.

3.1 Setiap siswa setelah tamat belajar dapat melaksanakan dengan baik dan benar ajaran Islam.

3.2 Terpenuhi sarana pendukung kegiatan KBM (laboratorium Agama, IPA, Bahasa, dan Komputer)

3.3 Menjadi Madrasah yang di minati oleh masyarakat.

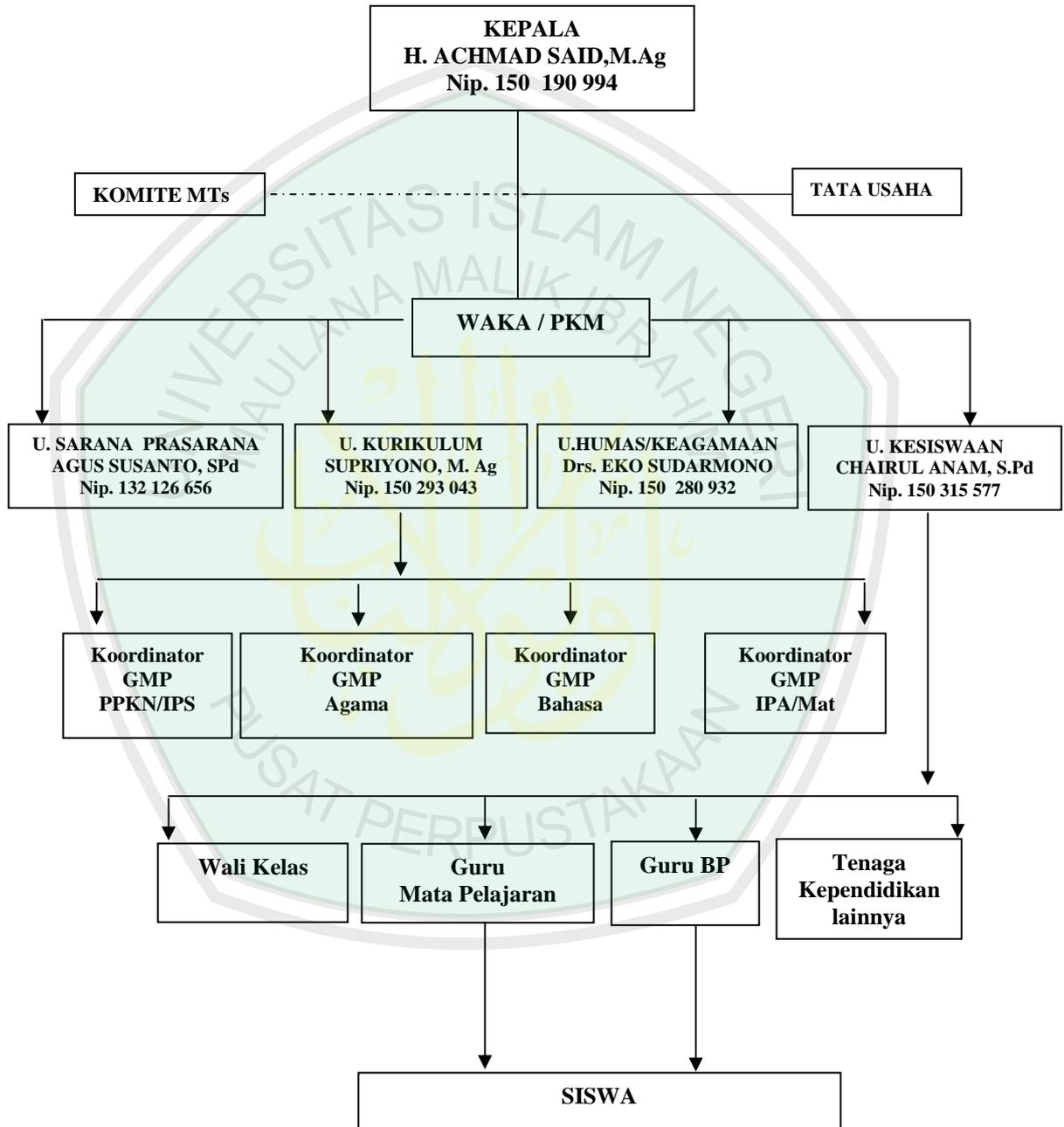
3.4 Mampu melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.

3.5 Rata-rata NUN mencapai 50 % - 70 % di terima di SLTA Negeri.

3.6 Terbentuknya Majelis Madrasah yang mampu menjadi mitra sekaligus pendorong bagi pengembangan madrasah.

4. Struktur Organisasi MTsN Turen

STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI TUREN TAHUN PELAJARAN 2008/2009



KETERANGAN :

_____ : Garis Komando

..... : Garis Konsultasi

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

5. Rincian Tugas Kepala dan PKM MTsN Turen

NO	JABATAN	URAIAN TUGAS	PENANGGUNG JAWAB
1	KEPALA MADRASAH	Memimpin semua kegiatan sekolah, meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi.	H. ACHMAD SAID, M.Ag
2	BENDAHA RA	Membantu Kepala Madrasah dalam mengelola keuangan madrasah, meliputi : 1. Penyusunan RAPBS 2. Membuat pembukuan keluar masuknya keuangan madrasah. 3. Mengendalikan penggunaan anggaran belanja madrasah. 4. Menyusun laporan keuangan madrasah. 5. Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah.	ENI MUSTATIK, S.Pd Drs. SU'IB
3	KEPALA TATA USAHA	Membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan ketata usahaan, meliputi : 1. Menginventarisir / memfile semua kegiatan civitas MTs. Negeri Turen. 2. Menyelenggarakan proses pelaksanaan rekrutmen guru, dan karyawan 3. Mengatur mekanisme kinerja karyawan 4. Membantu guru dalam pengadaan blangko-blangko perangkat mengajar. 5. Merekap aktivitas kerja guru dan karyawan. 6. Membuat laporan aktivitas kerja guru dan karyawan. 7. Mengkoordinir pelaksanaan ketata usahaan. 8. Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah	NADLOR, SH

4	PKM KURIKULUM	<p>Membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan. 2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran. 3. Mengatur dan menyusun program pengajaran, meliputi ; promes, prota, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar. 4. Mengatur program penilaian, kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa (pembagian raport dan STTB). 5. Mengatur program perbaikan (Remidial). 6. Mengatur mutasi siswa. 7. Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah. 	SUPRIYONO, M. Ag
5	PKM KESISWAAN	<p>Membantu Kepala Madrasah dalam pembinaan siswa, meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membina dan mengendalikan kedisiplinan dan ketertiban siswa. 2. Mengatur dan membina kegiatan OSIS. 3. Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan madrasah. 4. Menyeleksi siswa untuk diusulkan mendapat beasiswa. 5. Menyelenggarakan MOS. 6. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. 7. Mengkoordinir pelaksanaan piket guru 8. Mengkoordinir wali kelas 9. Mengkoordinir BP / BK 10. Menyelenggarakan PMB 11. Bertanggung jawab kepada kepala Madrasah 	CHOIRUL ANAM, S.Pd
6	PKM SARANA DAN PRASARANA	<p>Membantu Kepala Madrasah dalam pengelolaan sarana dan prasarana , meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kebutuhan sarana/prasarana penunjang proses belajar mengajar. 2. Merencanakan program pengadaan sarana/prasarana. 3. Mengatur pemanfaatan sarana/prasarana. 4. Mengelola perawatan dan perbaikan sarana/prasarana. 5. Mengatur pembukuan sarana/prasarana. 6. Membuat laporan berkala keadaan barang. 7. Mengatur dan mengkoordinir petugas kebersihan madrasah 8. Mengatur dan mengkoordinir petugas 	AGUS SUSANTO, S.Pd

7. Kondisi, kebutuhna dan Sarana Madrasah.

1) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah semua komponen individu yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja MTs Negeri Turen. Komponen tersebut adalah :

TABEL IV. I
Tentang Keadaan Siswa

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR					JUMLAH SISWA
	A	B	C	D	E	
VII	46	46	46	45	46	229
VIII	40	45	44	44	44	217
IX	40	40	42	42	42	206
JUMLAH						652

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

TABEL IV. II
Tenaga Pendidik Dan Karyawan

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah						1
Guru			2		32	2
Staf TU	4				1	
Bp						
Petugas Perpust					1	
Tukang Kebun	1					

Satpan	1					
--------	---	--	--	--	--	--

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

TABEL IV. III

Status Kepegawaian

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1		
Guru	21	12	
Staf TU	1		3
Petugas Perpust			1
Tukang Kebun			3
Satpan			1

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

TABEL IV. IV

Susunan Komite MTs Negeri Turen

NO	NAMA	JABATAN	UNSUR
1	Canat Turen	Pelindung	Aparat Pemerintah
2	Kapolsek Turen	Pelindung	Aparat Pemerintah
3	Kepala KUA Turen	Pelindung	Aparat Pemerintah
4	Drs. H. Imam Supardi	Penasehat	Tokoh Agama
5	Dr.Ir. Suharianto, MM, MBA	Ketua	Dosen
6	Sholihan, BA	Sekretaris	Wali Murid
7	Eni Mustatik	Bendahara	Wali Murid

2) Sarana Dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, kondisi riil sarana dan prasarana MTs Negeri Turen adalah sebagai berikut :

TABEL IV. V
Keadaan Sarana Dan Prasarana

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Kelas	15 Lokal	Baik
2	Lap. IPA	1 Lokal	Baik
3	Lap. Bahasa	1 Lokal	Baik
4	Lab. Komputer	1 Lokal	Baik
5	Lab. Agama	1 Lokal	Baik
6	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
7	Ruang TU	1 Lokal	Baik
8	Ruang Kepala Madrasah	1 Lokal	Baik
9	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
10	Mushola	1 Lokal	Baik
11	Kopsis	1 Lokal	Baik
12	Kamar Kecil Siswa	8 Lokal	Baik
13	Kamar Kecil Guru	2 Lokal	Baik
14	UKS	1 Lokal	Baik
15	Gudang	1 Lokal	Baik

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

3) Proses Belajar Mengajar

a. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

- Pada kelas VII menggunakan Kurikulum 2006

- Pada kelas VIII dan IX menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
- Metode pembelajaran menggunakan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Menyenangkan)
- Pembagian Jam Pelajaran Tp. 2008 – 2009

TABEL IV. VI
Pembagian Jam Pelajaran TP. 2008 – 2009

JAM KE	WAKTU
I	06.30 - 07.15
II	07.15 - 07.55
III	07.55 - 08.35
IV	08.35 - 09.15
ISTIRAHAT	
V	09.35 - 10.15
VI	10.15 - 10.55
VII	10.55 - 11.35
ISTIRAHAT	
VIII	11.50 - 12.30
IX	12.30 - 13.10

- b. Kegiatan Belajar Tambahan Terprogram (KBTT)

Program ini adalah penambahan jam pelajaran intrakurikuler yang dipersiapkan bagi siswa menghadapi Ujian Nasional bagi kelas IX dan persiapan Ujian Semester bagi kelas VIII.

- c. Remidi, program ini dikhususkan bagi siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran di madrasah.
- d. Ekstrakurikuler disediakan untuk siswa sebagai sarana mengembangkan minat dan bakat diluar materi madrasah, sampai saat ini ekstra yang ada adalah sebagai berikut :

TABEL IV. VII

Pembina Kegiatan Ektra Kurikuler

NO	Nama	Pembina
1	Qiro'ah	Ust. Suryadi
2	Musik Islam Konteporer	Imam Sya'roni/Khusnul Khotimah
3	Pramuka	Kak Sholihan / kak Titik
4	Palang Merah Remaja	Eko Sulis
5	Bola Volly	Drs. Ahmad Satya D
6	Sepak Bola	Warsito/Drs. Sugeng Utomo
7	Bina Vokalia	Bambang
8	Bela Diri	Saimin
9	Teater	Dra. Tri Sadono

Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

B. Penyajian Dan Analisis Data

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs Negeri Turen Malang, data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, interview, dokumentasi, pengisian angket dan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan waka kurikulum tentang sesuatu yang ada dalam lingkup pembahasan skripsi ini

1. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan dari hasil observasi (pada tanggal 12 september 2008 di kelas VIII C pada mata pelajaran Fikih) dan hasil wawancara yang penulis lakukan selama penelitian serta penyebaran angket poin pertama (Penggunaan Metode Ceramah) sebagaimana lampiran VIII dapat dideskripsikan, bahwa dalam setiap penyajian materi pendidikan agama Islam, metode yang digunakan oleh gurun PAI yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dari 65 informan 83.08% menjawab ya, 12.31% menjawab kadang-kadang, 4.61% menjawab tidak pernah.

Dari pemaparan di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru PAI menggunakan metode ceramah, hal ini dipertegas oleh Ibu Istinganah S.PdI selaku guru Qur'an Hadits bahwa dalam pembelajaran saya sendiri tidak bisa lepas dari metode ceramah baik itu hanya sebagai pngantar atau penutup dari srangkaian pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa menguasai seperangkat teori sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Moh Rofiq, S.Ag selaku guru Fikih bahwa metode ceramah yang selama ini kami gunakan agar siswa tidak hanya menguasai dalam bidang psikomotorik dan afektif saja akan tetapi lebih dari itu siswa juga menekuni dalam sektor kognitif.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru PAI dalam menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan metode ceramah dengan tujuan agar siswa dalam mempelajari PAI tidak hanya terampil dalam bidang afektif dan psikomotorik saja akan tetapi lebih dari itu siswa dituntut untuk mampu dalam bidang kognitif, agar anak didik tidak hanya mampu melaksanakan dari seprangkat teori yang diberikan tetapi juga mempunyai dasar dalam melaksanakan teori-teori yang telah diberikan.

Berdasarkan dari hasil penyebaran angket poin kedua (Metode Learning With A Question), bahwa dalam setiap penyajian materi PAI, guru PAI di awal dan di tengah proses belajar mengajar kadang-kadang memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan kepada peserta didik, terbukti dari 65 informan 43.08% menjawab ya, 53.85% menjawab kadang-kadang, sementara 3.07% menjawab menjawab tidak pernah.

Begitu juga ketika penulis mengikuti proses pembelajaran dalam kelas (Observasi) bahwasanya guru PAI ketika memulai membahas pelajaran guru memulainya dengan cara mempertanyakan secara lisan mengenai hal-hal yang dirasa masih sulit oleh siswa. (observasi tanggal 12 september 2008 di kelas IXA pada mata pelajaran Qur'an Hadits)

Dari hasil perolehan jawaban angket dan observasi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam setiap penyajian materi agama guru PAI di awal atau di tengah proses belajar mengajar kadang-kadang memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang disampaikan, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Khujjatul Ilmi, S. Ag sebagai salah satu guru Aqidah Akhlak bahwa dalam pembelajaran PAI, kadang-kadang menggunakan pertanyaan baik itu di awal ataupun di tengah proses belajar mengajar PAI disesuaikan dengan materi yang diberikan. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Ibu Istinganah, S. PdI bahwa pertanyaan yang digunakan pada awal ataupun di tengah proses belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan serta untuk mengetahui hal-hal yang masih dirasa sulit.

Dalam setiap penyajian materi PAI guru PAI di awal dan di tengah proses belajar mengajar kadang-kadang memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang diberikan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dari materi yang akan disampaikan serta sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan.

Sementara poin ketiga (Metode Diskusi) dari angket yang penulis sebar, bahwa dalam memberikan tugas materi PAI, guru kadang-kadang menyuruh berdiskusi dengan siswa lainnya, dari 65 informan 40.00% menjawab ya, 55.38 % menjawab kadang-kadang, 4.62% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam pemberian tugas materi PAI guru kadang-kadang menyuruh

berdiskusi dengan siswa lainnya, hal ini dipertegas oleh salah satu guru Fiqih Drs. Istajib bahwa dalam proses belajar mengajar fiqih, saya kadang-kadang menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya, disesuaikan dengan materi yang diberikan, dengan metode tersebut di upayakan agar anak didik bisa memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-harinya

Setiap pemberian tugas materi PAI guru kadang-kadang menyuruh berdiskusi dengan siswa lainnya, hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar bersifat dinamis tidak stakan, serta melatih siswa untuk berfikir kritis, terutama materi yang berkaitan praktek ibadah sehari-hari, dengan suatu upaya agar anak didik bisa memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-harinya.

Ditempat yang berbeda penulis mengamati proses pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar yang tiap tim mendapatkan materi yang berbeda dan tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan dan anggota tim tersebut membentuk kelompok baru untuk mendiskusikan masing-masing tugas mereka dan tiap tim mempresentasikan hasil diskusi tersebut, sebagaimana lampiran gambar keenam. (observasi tanggal 12 september 2008 di kelas VIIIA pada mata pelajaran Aqidah Akhlak)

Dari observasi tersebut dapat di interpretasikan bahwa proses belajar mengajar tersebut menggunakan metode *Jiqsaw* yaitu metode kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab, metode ini menjamin setiap siswa memikul satu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. hal ini dipertegas oleh Ibu Khujjatul Ilmi, S. Ag selaku guru Aqidah

Akhlak bahwa dalam pembelajaran PAI khususnya dalam materi Aqidah Akhlak, sering menyuruh siswa untuk membentuk kelompok diskusi yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab, agar siswa dapat mendalami materi Aqidah Akhlak pada khususnya serta saling melengkapi pengetahuan antar kelompok.

Hal ini diperkuat dengan hasil penyebaran angket poin keempat (*Metode Jigsaw*), bahwa dalam setiap pembelajaran PAI guru sering membentuk kelompok dalam kelas dan menyuruhnya untuk berdiskusi kemudian mempresentasikan kepada kelompok yang lain, dari 65 informan 53.85% menjawab ya, 36.92% menjawab kadang-kadang, 9.23% menjawab tidak pernah.

Dari hasil observasi dan perolehan jawaban angket serta hasil wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam setiap penyajian materi PAI guru selalu membentuk kelompok-kelompok diskusi, yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab, agar siswa dapat mendalami materi Aqidah Akhlak pada khususnya serta saling melengkapi pengetahuan antar kelompok.

Setiap penyajian materi guru selalu membentuk kelompok-kelompok diskusi, hal ini bertujuan agar siswa dapat mendalami materi PAI yang telah disajikan serta dari terbentuknya kelompok tersebut bisa saling tukar pendapat melalui kerjasama dan tanggungjawab dengan harapan mampu melengkapi pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya atau antar kelompok yang satu dengan yang lainnya

Penggunaan Metode *Information Search* peneliti temukan ketika melakukan observasi (tanggal 15 September 2008 di kelas IX D pada mata

pelajaran Fikih) bahwa dalam penyajian materi PAI, guru mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk mencari informasi yang akurat.

Hal ini diperkuat dengan hasil jawaban angket poin kelima bahwa dalam setiap penyajian materi PAI, guru sering menerangkan dan memberikan pertanyaan dalam setiap pertemuan tentang materi PAI kepada peserta didik dan menyuruhnya mencari informasi jawaban secara kompetisi, dari 65 informan 66.15% menjawab ya, 33.85% menjawab kadang-kadang, 0% menjawab tidak pernah.

Setiap penyajian materi PAI guru sering menerangkan dan memberikan pertanyaan dalam setiap pertemuan yang berkenaan dengan materi yang disampaikan, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Rofiq, S. Ag selaku guru Fikih, bahwasanya dalam setiap pembelajaran saya sering memberikan pertanyaan dalam setiap pertemuan dengan cara meminta siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa itu sendiri, kemudian mencari informasi jawaban lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat, hal ini bertujuan untuk melatih siswa selalu bersikap aktif dan kritis dalam proses belajar mengajar.

Dari perolehan angket poin keenam (Metode Tanya Jawab) bahwa setelah penyampaian materi PAI, guru sering memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan, bahwa dari 65 informan 92.31% menjawab ya, 7.69% menjawab kadang-kadang, 0% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setelah penyampain materi PAI guru sering memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya yang berkenaan dengan materi yang disampaikan., hal ini dipertegas oleh Ibu Istinganah, S. PdI sebagai salah satu guru PAI bahwa setelah pembelajaran PAI khususnya dalam materi Qur'an Hadits, sering memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, dalam hal ini bertujuan untuk melatih siswa selalu bersikap kritis, peka dan selalu ingin tahu.

Dalam proses belajar mengajar setelah penyampain materi PAI guru sering memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan, dengan maksud agar hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh siswa bisa ditanyakan, dan pemberian kesempatan bertanya kepada siswa untuk melatih siswa selalu bersikap kritis, peka dan selalu ingin tahu

Demonstrasi dan Eksperimen adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu. Metode ini peneliti temukan ketika melakukan observasi (tanggal 20 september 2008 di kelas VIII E pada mata pelajaran Aqidah Akhlak). Dan analisis angket poin ketujuh (Metode Demontrasi Dan Eksperimen) menggambarkan bahwa dalam setiap penyajian materi PAI, guru sering memberikan model (contoh) yang berkaitan dengan meteri yang disampaikan kepada peserta didik, dari 65 informan 76.92% menjawab ya, 21.54% menjawab kadang-kadang, 1.54% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket dan observasi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam setiap penyajian materi PAI guru sering memberikan model (contoh) yang berkenaan dengan materi yang disampaikan terhadap siswa, hal ini dipertegas oleh Drs. Istajib sebagai salah satu guru PAI bahwa dalam pembelajaran PAI, sering memberikan model (contoh) terhadap siswa seperti, cara melaksanakan shalat yang benar dan bagaimana cara bertatakrama terhadap kedua orang tua, dalam hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru perilaku-perilaku yang benar dan baik.

Dalam setiap penyajian materi PAI guru sering memberikan model (contoh) yang berkenaan dengan materi yang disampaikan terhadap siswa, dan pemberian contoh ini, agar anak didik bisa melaksanakan apa-apa yang telah dipelajari sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh guru yang bersangkutan, seperti halnya cara menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta cara melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar.

Berdasarkan angket poin kedelapan (Metode Critical Incident) bahwa dalam proses belajar mengajar PAI, guru lebih sering mengkaitkan/menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan siswa sehari-hari, dari 65 informan 56.92% menjawab ya, 35.39% menjawab kadang-kadang, 7.69% menjawab tidak pernah. metode ini peneliti temukan ketika melakukan observasi (tanggal 20 september 2008 di kelas VIII A mata pelajaran Aqidah Akhlak), pada waktu itu guru mengajak siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan

Dari hasil observasi dan perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam setiap penyajian PAI guru sering mengkaitkan/menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa sehari-hari, hal ini dipertegas oleh Drs. Istajib, selaku guru PAI bahwa dalam pembelajaran PAI, sering mengkaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari, dalam hal ini proses belajar mengajar bertujuan agar materi yang diberikan lebih bermakna bagi kehidupan siswa.

Dalam proses belajar mengajar, setiap penyajian PAI guru sering mengkaitkan/menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa sehari-hari, hal ini bertujuan, agar materi yang diberikan lebih bermakna bagi kehidupan siswa, dalam artian siswa mempunyai kemampuan dalam menacari, menemukan serta menganalisis setiap persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya.

Angket poin kesembilan (Metode Reflection), dapat diinterpretasikan bahwa di akhir proses belajar mengajar PAI, guru kadang-kadang memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, dari 65 informan 26.15% menjawab ya, 67.69% menjawab kadang-kadang, 6.16% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sesudah proses belajar mengajar materi PAI guru kadang-kadang memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan terhadap siswa, hal ini dipertegas oleh Moh. Rofiq, S. Ag , selaku guru PAI bahwa selama ini kami memberikan pekerjaan rumah/tugas di

luar jam sekolah agar anak didik terbiasa belajar dimanapun mereka berada, karena tugas yang kami berikan tidak hanya bertumpu pada kajian teori atau sifatnya yang tekstual, tetapi kadang tugas itu diorientasikan pada melihat fenomena sosial yang dialami anak didik yang tentunya dikaitkan dengan materi yang telah dipelajari.

Sesudah proses belajar mengajar PAI guru kadang-kadang memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) yang berkenaan dengan materi yang telah disampaikan terhadap siswa, hal ini dilakukan agar anak didik terbiasa belajar yang tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, serta peka terhadap gejala-gejala sosial yang tumbuh ditengah-tengah kehidupannya, tentunya ini berkenaan dengan tugas mengkaitkan materi yang sudah dipelajari dengan fenomena sosial.

Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya) merupakan suatu strategi penilain proses belajar mengajar dengan cara mengumpulkan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dalam artian apakah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru PAI sudah bisa mencapai target yang diinginkan yaitu meningkatkan prestasi belajar atau belum.

Berdasarkan dari angket poin kesepuluh (Metode Authentic Assessment), bahwa dalam setiap pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) guru PAI sering memberikan penilaian kepada peserta didik dari hasil tugas yang dikumpulkan, dari 65 informan 70.77% menjawab ya, 29.23% menjawab kadang-kadang, 0% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses belajar mengajar PAI guru sering memberikan penilaian terhadap siswa dari tugas yang sudah dikumpulkan oleh siswa. Hal ini dipertegas oleh Ibu Khujjatul Ilmi, S. Ag selaku guru PAI bahwa tentunya ya, setiap kami memberikan tugas baik pada waktu jam sekolah maupun diluar jam sekolah kami selalu menilai, karena penilain merupakan evaluasi dari setiap materi yang telah kita lalui, hal ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah kita pelajari.

Dalam proses belajar mengajar PAI guru sering memberikan penilaian terhadap siswa dari tugas yang sudah dikumpulkan oleh siswa, karena penilain merupakan evaluasi dari setiap materi yang telah dilalui atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang dipelajari.

Angket poin kesebelas (Siswa Dapat Memahami Materi PAI), dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses pembelajaran PAI, guru selalu menggunakan beberapa metode yang dapat dipahami oleh siswa dalam penyampaian materi PAI, dari 65 informan 58.46% menjawab ya, 40.00% menjawab kadang-kadang, 1.54% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam setiap penyajian materi PAI guru selalu menggunakan beberapa metode yang dapat dipahami oleh siswa, hal ini bisa dibuktikan dari hasil nilai prestasi siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan

Pada angket poin kedubelas (Siswa Dapat Mengamalkan Materi Yang Telah Dipelajari), bahwa dalam proses pembelajaran PAI, siswa kadang-kadang mengamalkan apa yang telah dipelajari atau sudah disampaikan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan kelas ataupun di luar lingkungan kelas, dari 65 informan 29.23% menjawab ya, 60.00% menjawab kadang-kadang, 10.77% menjawab tidak pernah.

Dari hasil perolehan jawaban angket tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses belajar mengajar PAI yang disampaikan oleh guru PAI, siswa kadang-kadang mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dipertegas oleh Moh. Rofiq, S. Ag, selaku guru PAI bahwa hasil dari materi PAI, hasilnya sudah bisa dilihat, hal ini berdasarkan dari beberapa indikator yang kami temukan di lapangan, salah satu contoh bila bertemu dengan guru murid terbiasa mengucapkan salam, setiap setengah bulan sekali siswa terbiasa mengeluarkan infaq untuk kepentingan bersama, seperti pemenuhan sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi, setiap hari shalat dzuhur berjema'ah, setiap hari jum'at sholat jum'at di masjid MTsN Turen, dan shalat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Inovasi Metode Pembelajaran PAI

Di MysN Turen Malang

a. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam proses Inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu GPAI adalah:

“Secara umum pelaksanaan metode pembelajaran yang inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Turen Malang, menurut GPAI bapak Moh. Rofiq S.Ag cukup baik, meskipun terdapat faktor-faktor tertentu sebagai penghambat, baik secara intern maupun ektern yaitu meliputi kurangnya sarana dan prasarana atau media, minimnya jam ajar yang terkadang kurang mencukupi terutama ketika baru mengenalkan metode baru, dan jiwa psikologis dari setiap siswa itu berbeda-beda serta kondisi lingkungan sekolah itu sendiri”. (wawancara dengan GPAI pada 13 september 2008 jam 10.00 wib).

Di tempat yang berbeda penulis juga melaksanakan wawancara dengan GPAI lainnya adalah sebagai berikut:

“Bahwasanya yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI yang inovatif itu adalah kurangnya semangat belajar sebagian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan latar belakang serta pengetahuan siswa yang berbeda-beda yang lain seperti kurangnya fasilitas yang memadai seperti alat audio visual dll”. (Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku guru Qur’an hadits di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.30 wib).

Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran H. Said M.Ag selaku Kepala Sekolah MTsN Turen mengamini pendapat tersebut sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“kami akui lembaga kami memang masih kurang dalam kelengkapan alat pembelajaran, seperti LCD projector dan VCD pembelajaran meskipun ada namun masih belum mencukupi untuk semua mata pelajaran. Dan itu masih dalam pembicaraan kami untuk sesegera mungkin” (Hasil wawancara dengan H. Said M.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 08.20 wib).

Sementara Ibu Hujjatul Ilmi selaku guru Aqidah Akhlak memaparkan bahwasanya:

“Sebetulnya kendala yang dihadapi itu banyak, semisal kurang dukungan dan protes yang dikeluhkan oleh para orang tua siswa yang dengan alasan terlalu boros, banyak tugas. Terlalu boros disini karena siswa terlalu banyak tuntutan untuk mengerjakan tugas yang harus mengeluarkan uang lagi, contoh: disuruh browsing materi terkait di internet, membuat laporan diskusi, kliping, resume, selain itu para orang tua murid juga sering mengeluh banyak tugas sehingga anaknya kurang bisa membantu orang tuanya untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan kalau saya lihat faktor kendala lainnya adalah waktu yang disediakan kurang

cukup dalam PBM, terutama PBM PAI meskipun itu tidak disemua pertemuan ”. (Hasil wawancara dengan Ibu Hujjatul Ilmi selaku guru aqidah akhlak di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.50 wib)

b. Faktor pendukung

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Inovasi metode pembelajaran PAI ini menurut GPAI bapak Moh. Rofiq dapat di jelaskan sebagai berikut:

“Bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI yang inovatif ini adalah kerjasama yang baik antara sesama guru PAI sendiri dan para guru yang lain, dan selalu mengerti informasi tentang metode dan perkembangannya, selain itu kalau saya selaku guru fikih untuk mendemontraiskan atau mempraktekan materi yang telah disampaikan di sini ada lab. agama yaitu masjid seperti wudlu’, shalat dan lain sebagainya, di samping itu buku-buku refrensi di perpustakaan untuk materi fikih lumayan cukup jadi kalau anak-anak diajak belajar keperpustakaan masih bisa dikondisikan”. (Hasil wawancara dengan Bapak Rofiq selaku guru guru Fiqih di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.00 wib).

Hasil wawancara penulis lainnya yaitu dengan ibu Hujjatul Ilmi adalah:

”untuk materi saya sendiri mas! Kebetulan anak-anak di kelas kami itu manut atau sedikit yang nakal dalam artian kalau disuruh langsung ngikutin meskipun ada sebagian kecil yang kurang mengindahkan namun gampanglah untuk diatur, jadi cepat mendapatkan respon dari mereka dan itu sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran, disamping itu media yang saya gunakan itu gampang didapat dan buku-buku refrensi di perpustakaan sudah cukup, dan kebetulan lagi saya dari sini sebagai perwakilan guru dalam komunitas guru mata pelajaran di bidang agama, jadi disana kami sering shering dan diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran termasuk perkembangan metode itu sendiri”. (Hasil wawancara dengan Ibu Hujjatul Ilmi selaku guru aqidah akhlak di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.50 wib)

3. Hasil prestasi belajar siswa dengan dilaksanakannya Inovasi metode pembelajaran PAI

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para guru agama yang salah satunya adalah ibu hujjatul ilmi, beliau mengatakan:

“Untuk nilai prestasi siswa secara umum tahun ini sangat meningkat sekali bahkan dari semua kelas 100% lulus semua termasuk mata pelajaran agama itu sendiri, berbeda dari tahun kemarin yang hampir 7% yang tidak lulus termasuk UAN, bahkan tahun kemarin itu untuk UAN yang tidak lulus ada sekitar 26 siswa”. (Hasil wawancara dengan Ibu Hujjatul Ilmi selaku guru aqidah akhlak di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.50 wib)

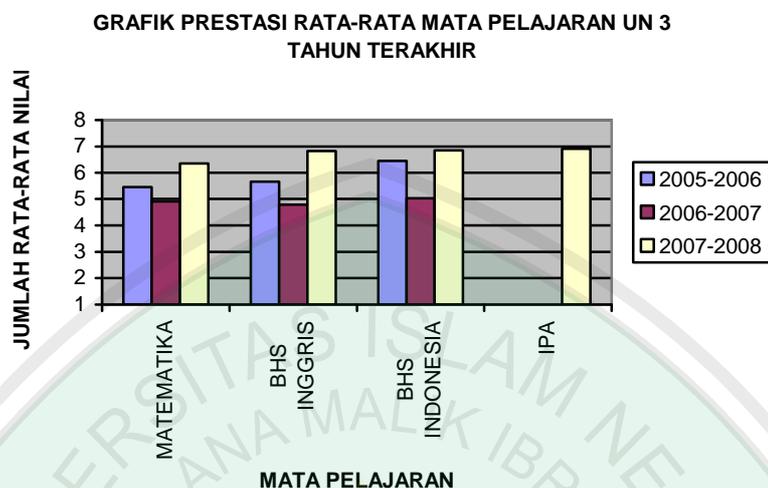
Dari 7% yang tidak lulus menjadi 100% lulus itu membuktikan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini sebagaimana yang di sampaikan Ibu Istinganah sebagai berikut:

”Kalau ingin tahu prestasi nilai siswa termasuk mata pelajaran pendidikan Islam, sampean cukup membandingkan angka kelulusan siswa dari tahun kemarin dengan tahun sekarang, bayangkan saja yang tahun kemarin siswa kami yang tidak lulus UAN lebih dari 20 orang tapi tahun ini 100% lulus bahkan sekolah ini mendapatkan nilai rata-rata tertinggi se-MTs di Malang”. (Hasil wawancara dengan Ibu Istinganah selaku guru Qur’an hadits di MTs Negeri Turen pada tanggal 13 september 2008 jam 10.30 wib)

Dan hal ini ternyata di amini oleh bapak Said M.Ag selaku kepala sekolah dan bapak supriyono selaku waka kurikulum, sebagaimana kutipan wawancara penulis berikut ini

“Alhamdulillah tahun ini kami mengalami peningkatan nilai yang sangat signifikan dan itu adalah salah satu prestasi kami karena tahun kemarin kami anjlok sekali bahkan anak kami ada 26 siswa yang tidak lulus UAN, lain lagi siswa kelas VII dan VIII, tapi Alhamdulillah tahun ini kami menempati rangking teratas dalam nilai rata-rata tertinggi se-MTs di Malang meskipun untuk nilai siswa tertinggi bukan dari lembaga kami, tapi yang jelas untuk rata-rata nilai UAN kami tertinggi”

Berikut adalah grafik nilai rata-rata mata pelajaran UAN 3 tahun terakhir



Sumber Data: dokumentasi MTsN Turen Malang

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa perbedaan nilai rata-rata siswa antara tahun pelajaran 2006-2007 dengan 2007-2008 sangat signifikan, hal ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu berinovatif dalam metode pembelajaran termasuk PAI mendapatkan hasil yang sangat memuaskan karena bisa menempatkan MTsN Turen Malang pada peringkat pertama nilai rata-rata tertinggi peserta UAN se-MTs di Malang TP 2007-2008. meskipun mata pelajaran agama tidak masuk dalam materi UAN namun prestasi tersebut bukan berarti tidak dapat di jadikan rujukan karena anjuran untuk selalu berinovatif dalam metode pembelajaran bukan hanya guru PAI saja akan tetapi semua guru mata pelajaran di MTsN Turen Malang, sebagaimana ungkapan bapak Rofiq selaku guru Fiqih berikut ini:

“.....Sebetulnya mas, dengan hasil UAN kemarin itu sudah bisa dijadikan ukuran terhadap prestasi nilai siswa kami dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran meskipun materi agama tidak masuk dalam UAN, karena semangat untuk selalu berinovatif dalam metode pembelajaran itu bukan hanya guru PAI saja akan tetapi semua guru di sini dianjurkan untuk melakukan hal itu,

untuk siswa kelas VI dan VII bisa dilihat dari angka kenaikan kelas yang mencapai 100% naik kelas tanpa syarat”

Berikut adalah tabel nilai rata-rata mata pelajaran PAI 2 tahun terakhir:

TABEL IV.VIII
Prestasi Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Agama Islam
Tahun Pelajaran 2006-2007

NO	MATPEL	KELAS		
		VII	VII	IX
1	AL-QUR'AN HADITS	4.83	6.35	6.08
2	FIKIH	6.03	5.45	4.42
3	AQIDAH AKHLAQ	5.24	5.66	5.02
4	SKI	5.82	6.35	5.14
5	B. ARAB	4.75	5.35	4.66

TABEL IV.IX
Prestasi Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Agama Islam
Tahun Pelajaran 2007-2008

NO	MATPEL	KELAS		
		VII	VII	IX
1	AL-QUR'AN HADITS	5.35	6.70	6.70
2	FIKIH	6.60	5.80	6.12
3	AQIDAH AKHLAQ	5.35	6.33	5.73
4	SKI	5.91	5.87	5.64
5	B. ARAB	4.70	5.65	6.04

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang, perkembangan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan hal ini bisa kita buktikan dari semakin meningkatnya rata-rata nilai siswa dari tahun sebelumnya, yang mana pada saat itu inovasi metode pembelajaran belum disosialisasikan.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan di MTsN Turen Malang

Pelaksanaan proses belajar mengajar PAI di MTsN Turen Malang, sudah dilakukan suatu inovasi dalam metodologi pembelajarannya, dalam artian inovasi tersebut merupakan suatu perubahan yang khusus, baru, dan dipikirkan secara masak-masak, yang diperkirakan pembaharuan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan suatu sistem, dan pembaharuan itu merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang yaitu, *Pertama*; dalam proses belajar mengajar PAI dengan mengupayakan menciptakan suasana senang, hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif di waktu belajar. *Kedua*; menstimulus siswa agar selalu aktif di dalam proses pembelajaran. *Ketiga*; menggunakan metode inovatif dan variatif. *Keempat*; melakukan pengulangan yang bervariasi.

Dalam mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa, maka dalam pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang menggunakan beberapa metode baru (metode yang inovatif) yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran yang terdahulu, dan metode inovatif tersebut yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sebagaimana hasil observasi penulis dan wawancara serta penyebaran angket yaitu dengan metode:

- 1) *Learning Start With A Question* metode ini digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk memulai membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran.
- 2) *Jigsaw* metode ini adalah strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Metode ini menjamin setiap siswa memikul satu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.
- 3) *Information Search* adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk mencari informasi yang akurat.
- 4) *Critical Incident* metode ini dimaksudkan untuk mengajak siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.
- 5) *Demonstrasi dan Eksperimen* adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau muid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu.
- 6) *Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya)* merupakan suatu strategi penilain proses belajar mengajar dengan cara mengumpulkan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dalam artian apakah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru PAI

sudah bisa mencapai target yang diinginkan yaitu meningkatkan prestasi belajar atau belum.

B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Inovasi Metode Pembelajaran PAI

Perbedaan materi pelajaran yang termuat dalam materi pendidikan Islam untuk tingkat MTs dan sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/mata pelajaran, baik sifat maupun tujuan, memerlukan metode-metode yang belainan pula antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, karena dalam pelaksanaannya pun pasti mengalami berbagai faktor yang berbeda, namun apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI yang inovatif antara lain:

1) Peserta didik

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran merupakan salah faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran, faktor dari dalam diri peserta didik yaitu kondisi individu yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis anak itu sendiri. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, serta kondisi psikologis siswa yang berbeda-beda, mulai dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif tidak ada yang sama, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan tersebut sangat mempengaruhi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran

Peserta didik MTsN Turen memiliki latar belakang lulusan yang berbeda (MI,SD) sehingga daya serap masing-masing siswa pun berbeda, terutama bagi siswa kelas

VII, namun dengan berbagai macam cara pendekatan termasuk penggunaan metode inovatif permasalahan yang ada pada diri siswa bisa di minimalisir sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah di rencanakan oleh GPAI itu sendiri

2) Guru

Pada hakikatnya semua metode mengajar menuntut syarat-syarat tertentu yang perlu dipenuhi, misalnya setiap guru yang akan menggunakan (seperti halnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelebihannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode itu. Guru yang kurang kreatif dan tidak peka terhadap kondisi kelas serta tidak kaya dengan berbagai metode pembelajaran akan sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran

Para guru MTSN turen khususnya GPAI telah berusaha unuk selalu memprioritaskan metode inovatif guna meningkatkan prestasi belajar siswanya, hal itu terbukti dalam setiap pembelajaran PAI guru telah melakukan berbagai metode inovatif sebagaimana temuan penulis yang dipaparkan dalam bab III

3) Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi poses pembelajaran. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan sosial. Lingkungan fisik/alam termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dri pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti halnya siswa yang gampang hilang konsentrasinya akan terganggu bila ada orang lain yang mendar-mandir didekatnya, atau bercakap-cakap dengan keras didekatnya. Lingkungan sosial lainnya seperti suara mesin, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran

4) Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor instrumental ini dapat berupa faktor-faktor keras (hardware) seperti; ruang kelas, lab. Agama (masjid), media pembelajaran (LCD Projctor, VCD pembelajaran dll.) perpustakaan dan lain sebagainya. Maupun faktor-faktor lunak (software) seperti; kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

C. Hasil prestasi belajar siswa dengan di laksanakan Inovasi Metode pembelajaran PAI

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pada garis besarnya dapat datang dari dalam atau luar yang sedang belajar. Dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya MTsN Turen juga mengalami pasang surut terutama dalam prestasi nilai siswanya, terbukti perbedaan nilai rata-rata siswa 3 tahun terakhir sangat signifikan, dan pada tahun ini (TP. 2007-2008) MTsN turen merasakan manisnya dengan menempati ranking teratas untuk nilai rata-rata tertinggi peserta UAN se-MTs di Malang hal ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu berinovatif dalam metode pembelajaran termasuk PAI mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Meskipun mata pelajaran agama tidak masuk dalam materi UAN, namun pada pengumuman kenaikan kelas untuk siswa kelas VII dan VIII ternyata siswa MTsN Turen 100% lulus dan angka untuk materi pendidikan Islam cukup mengembirakan karena mengalami perkembangan dari tahun sebelumnya, dan inilah salah satu prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan dilaksanakannya inovasi metode pembelajaran pendidikan Islam

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Turen Malang

Pelaksanaan proses belajar mengajar di MTsN Turen Malang sudah dilakukan Inovasi metode pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan pembelajaran PAI di MTsN Turen Malang yaitu, *Pertama*; dalam proses belajar mengajar PAI dengan mengupayakan menciptakan suasana senang, hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif diwaktu belajar. *Kedua*; menstimulus siswa agar selalu aktif di dalam proses pembelajaran. *Ketiga*; menggunakan metode inovatif dan variatif. *Keempat*; melakukan pengulangan yang berfariasi

Beberapa metode baru yang merupakan hasil dari inovasi dari metode pembelajaran yang terdahulu, dalam mengupayakan meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu antara lain; *Learning Start With A Question, Jigsaw, Information Search, Critical Incident, Demonstrasi dan Eksperimen, dan Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya)*

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Inovasi Metode Pembelajaran PAI di MTsN Turen Maang

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi, setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan dan itu semua akan menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor tersebut meliputi; Peserta didik, Guru, Lingkungan, dan Instrumental

3. Hasil prestasi belajar siswa dengan dilaksanakan Inovasi metode pembelajaran di MTsN Turen Malang

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah.

Dengan adanya proses metode pembelajaran yang inovatif di MTsN Turen Malang, perkembangan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terbukti dengan angka kelulusan dan kenaikan siswa TP. 2007-2008 yang mencapai 100% lulus atau naik kelas dibandingkan TP 2006-2007 yang mencapai 7% tidak lulus atau tidak naik kelas.

B. Saran

1. Guru perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan adanya minat dan motivasi untuk berprestasi. Dengan motivasi yang kuat dan belajar sungguh-sungguh peserta didik akan mampu meraih prestasi belajar yang optimal. Jadilah guru berinovasi yang mampu membuka cakrawala siswa inovatif
2. Guru perlu mempersiapkan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Persiapan pembelajaran meliputi persiapan fisik dan psikis. Persiapan fisik meliputi penyusunan program pembelajaran, penetapan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, pengorganisasian materi pelajaran, pembuatan media pembelajaran, serta bahan wacana yang sesuai. Persiapan psikis antara lain pengkondisian suasana pembelajaran yang dialogis, menumbuhkan motivasi belajar, membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri peserta didik, melatih peserta didik mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang komunikatif.
3. Pimpinan sekolah sebaiknya memfasilitasi pengadaan media pembelajaran. Pengadaan media pembelajaran dapat dilakukan dengan memberdayakan guru dengan biaya sekolah. Guru juga dapat bekerja sama untuk pengadaan media pembelajaran. Tersedianya media pembelajaran yang memadai akan mempermudah kelangsungan proses pembelajaran di kelas.

4. Lembaga pendidikan terkait perlu menyelenggarakan pelatihan model-model pembelajaran yang inovatif bagi guru. Selama ini para guru kesulitan menemukan model pembelajaran bermutu dan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, dkk, 2005. *Strategi Belajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Abrasyi M. Athiyah, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Al-Zarnuji Burhan Al- Islam, *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Surabaya: Dar Al-Nasyru Al-Mishriyah.
- Aqib Zainal, 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin H.M, 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bagdan Robert, Taylor Steven J., 1992. *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat Zakiyah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: IAIN
- Djamarah Syaiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategic*, Yogyakarta: Lesfi.
- Djumhur, 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: C.V Ilmu.
- Hadi Sutrisno, 1991. *Metodelogi Reseach II*, Jakarta: Andi Ofset
- Idris Zahara, Dkk, 1992. *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta: PT. Grasindo.
- J. Mursell, Nasution, 2002. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara,

- Langgulung Hasan, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husana.
- Madjid Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid Abdul, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J., 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M.A, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan
- , 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: ,PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abubakar, 1981. *Pedoman Pendidikan & Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muntasir M. Saleh, 1985. *Pengajaran Terprogram*, Jakarta: Rajawali.
- Nasution. 1982. *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars.
- Nizar Samsul, M.A. 2002. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Noer Aly Herry, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang
- , 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teacihing and Learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto M. Ngalim, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rooijackers Ad., 1990. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Sagala Syaiful, 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

Saputro Supriadi. 1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*, Malang: IKIP.

Sardi Martin, 1981. *Mencari Identitas Pendidikan*, Bandung: Alumni.

Saroni Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah; Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Silberman, 2002, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis Bumi Media.

Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto Wasty, 1980. *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suharto Toto, 2006. *Filasafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz,

Syah Muhibbin, 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Subagyo Joko, 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Surachmad Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsilo

Sudiono Anas, 1967. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press

Tadjab, dkk, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.

Tafsir Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati Nur, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Wijaya Cece, Dkk, 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winkel W.S., 1987. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.

WWW.klubguru.com

Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press.